PERANAN KIAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah

Oleh

FIRMAN ARIYANSA

NPM : 1211010099

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, M.A

Pembimbing II : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H / 2017 M

ABSTRAK

PERANAN KIAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA

Oleh
FIRMAN ARIYANSA

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu-ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam, dan reproduksi ulama. Diharapkan pesantren mampu menjalankan ketiga fungsi tradisionalnya itu dan menjadi pusat pemberdayaan sosial, ekonomi, masyarakat, tetapi bahkan juga berperan sosial lain seperti menjadi pusat rehabilitasi sosial Pembinaan akhlaq harus diberikan kepada peserta didik saat usia dini serta harus dilakukan oleh pihak pihak terkait seperti orang tua, lembaga pendidikan, pemerintah maupun pihak pihak lain secara kontinu agar mereka dapat memiliki kepribadian muslim yang mulia sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta menjauhi akhlak yang buruk. Kiai memiliki peranan yang besar dan strategis dalam upaya melakukan pembinaan akhlak peserta didik didalam lembaga pesantren agar mereka dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik.

Berdasarkan hasil pra penelitian di Pondok Pesantren Walisongo, Kiai telah berperan dalam mengembangkan akhlak santri hal ini dapat dilihat dari kegiatan kegiatan yang dilakukan baik melalui nasehat, hukuman dengan cara mendidik maupun pendidikan dengan cara menanamkan nilai nilai moral serta etika bersosial baik dalam lingkup pesantren maupun masyarakat. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya terlaksana secara optimal, hal tersebut diindikasikan masih adanya peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai ajaran islam.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (Kiai dan santri) dengan tujuan penelitian untuk mengetahui Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis data melalui sistem reduksi data, display data dan verifikasi data.

Berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data sehingga hasil penelitian adalah yaitu a). Kiai sebagai pengasuh pondok, guru atau pengajar (pendidik) dan pembimbing bagi santri. b). Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri. c). Kiai sebagai pemimpin. d). Kiai sebagai mubaligh. Namun tidak cukup sebatas dengan peran peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agar tugas tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Kata Kunci: Peran Kiai, Akhlak Santri.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp.(07217)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi	: **PERANAN KIAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA**
Nama Mahasiswa	: **FIRMAN ARIYANSA**
NPM	: **1211010099**
Jurusan	: **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas	: **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I	**Pembimbing II**
Drs. H. Ahmad, M.A	**Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**
NIP.195510121986031002	**NIP.198209072008011010**

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Dr. Imam Syafe'I, M.Ag
NIP.196502191998031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Tlp.(07217)703260

PENGESAHANAN

Skripsi dengan judul:"**PERANAN KIAI DALAM MEMBINA AKHLAK SANTRI DI PONDOK PESANTREN WALISONGO KOTABUMI LAMPUNG UTARA**" ditulis oleh **Firman Ariyansa**, NPM : **1211010099**, jurusan PAI, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ Tanggal : Senin, 05 Juni 2017.

TIM PENGUJI

Ketua	**: Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**	(.....)
Sekretaris	**: Waluyo Erry Wahyudi, M.Pd.I**	(.....)
Penguji Utama	**: Saiful Bahri, M.Pd.I**	(.....)
Penguji Kedua	**: Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**	(.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd
NIP.195608101987031001

MOTTO

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya:

21. "Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS.Al-Ahzab : 21)[1]

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Diponegoro, 2000), h. 336.

PERSEMBAHAN

Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, kedamaian, keindahan, dan kemudahan dalam menjalani dan memaknai kehidupan ini. Serta rasa saying dan perlindunganNya yang selalu mengiringi disetiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, ku persembahkan skripsi ini kepada

1. Ayahanda Ahmad Yani dan Ibunda tercinta Rusmawati yang telah banyak berjuang dan mendo'akan untuk keberhasilanku, terimakasih untuk untaian do'a yang mengiringi setiap langkahku, kusadari pengorbananmu tidak akan terbalas, yang senantiasa mencurahkan kasih sayangnya untukku serta menuntunku dalam menentukan jalan hidupku yang Insya Allah selalu diridhoi-Nya, yang bersusah payah bekerja tanpa mengeluh demi masa depan ku.
2. Adikku tercinta Debi Pramesa dan Firda Ariyani serta keluarga besarku yang selalu mendo'akan dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini
3. Sahabat-sahabatku dan teman-teman PAI khususnya PAI B yang selalu memberi dukungan dan motivasi.

4. Almamater tercinta Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang selalu aku banggakan dan telah memberiku banyak pengalaman yang akan selalu akan aku kenang

RIWAYAT HIDUP

Firman Ariyansa dilahirkan di Desa Sukajadi Tanjung Harapan Kecamatan Hulu Sungkai Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 11 juli 1992, dari keluarga yang sangat sederhana, Putra pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Ahmad Yani dengan Ibu Rusmawati.

Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 01 Tanjung Harapan pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan studi di Mts Islamiyah Waykanan dan diselesaikan pada tahun 2008. Kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan studi di MA Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara selesai pada tahun 2011. Kemudian penulis juga pernah mengabdi di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara. Mulai tahun 2012 penulis melanjutkan studi sarjana (SI) di IAIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama penulis menempuh studi SI penulis juga aktif diberbagai kegiatan diantaranya:

1. Aktif dikegiatan BAPINDA IAIN Raden Intan Lampung tahun 2012-2013
2. Aktif dikegiatan komunitas GenBI Lampung 2015-sekarang

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Penulis mengawali pembuatan skripsi ini dengan segala kelapangan hati dan keikhlasan.”*Alhamdulillah*” atas berkat rahmat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang selalu memberikan limpahan karunia kepada hambanya. Skripsi yang berjudul” *Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara”.* Guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Raden Intan Lampung.

Shalawat serta salam tak lupa selalu penulis curahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang selalu setia pada syafaatnya hingga akhir zaman. Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam pembuatan skripsi ini. Atas bantuan baik itu berupa dukungan, tenaga, maupun waktu dan materi. Tiada kata-kata yang bisa mengungkapkan rasa terima kasih penulis selain” *Jazakumullah Khairan Katsira*” semoga kebaikan dari semua pihak di balas Allah dengan berlipat ganda. Adapun pihak-pihak yang berjasa itu diantaranya:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Imam Syafe’i.M.Ag, selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. Drs. H. Ahmad, M.A, selaku pembimbing I dan Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku pembimbing II, terima kasih atas bimbingan dan pengarahanya dalam penyusunan skripsi selama ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
5. Kepala perpustakaan IAIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna terselesaikannya skripsi ini.
6. Kiai H Muhammad Nurullah Qomarudin A.s M.H selaku kepala pondok pesantren walisongo kotabumi lampung utara yang telah mengijinkan penulis melakukan penelitian di pondok pesantren yang beliau pimpin.
7. Bapak Ustadz Imam Choirul Khuda S.Pd.I, H.M solikhin S.Pd., Zakiri S.Pd.I selaku asatidz di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.
8. Ayahanda dan ibunda tercinta, yang senantiasa memanjatkan doa sucinya, untuk adikku tersayang Debi Pramesa dan Firda Ariyani yang senantiasa memberi semangat kepadaku.
9. Saudara saudaraku Ayuk Uli, Kak Hariri, micayla, Arfa
10. Rekan rekan PAI yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga terselesaikannya skripsi ini. (Dede Abdurahman, Dedi Insa, Nurlaili, Hanifah Lailis Sa'aadah)
11. Dan semua pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Tidak ada manusia yang sempurna, begitu juga dengan apa yang dibuatnya. Maka dari itu, saran, kritik dan masukan yang membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dimasa mendatang. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada kita semua. Dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Akhir kata penulis mohon maaf bila ada kesalahan.

Bandar Lampung, Maret 2017

Penulis

FIRMAN ARIYANSA

NPM. 1211010099

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN ABSTRAK ii

HALAMAN PERSETUJUAN iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

RIWAYAT HIDUP vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI x

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Penegasan Judul 1
B. Alasan Memilih Judul 5
C. Latar Belakang Masalah 6
D. Rumusan Masalah 21
E. Tujuan Penelitian 21
F. Manfaat Penelitian 21

BAB II LANDASAN TEORI 23

A. Tinjauan Tentang Peranan Kiai 23
1. Pengertian Kiai 23
2. Peranan Kiai Dalam Pesantren Masyarakat dan Santri 29
3. Kiai Dalam Proses Pembelajaran 40

B. Tinjauan Tentang Akhlak 44
1. Pengertian Akhlak..... 44
2. Pembagian Akhlak Dalam Islam..... 50
3. Pendidikan dan Pembinaan Akhlak Dalam Islam..... 56
4. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak 61

C. Konsep Pesantren 66
1. Pengertian Pesantren..... 66
2. Elemen Pesantren..... 67
3. Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak di Pondok Pesantren 70

BAB III METODE PENELITIAN 72
A. Jenis Peneltian..... 72
B. Subjek dan Objek Penelitian 73
C. Populasi dan Sampel……. ... 74
D. Teknik Pengumpulan Data..... 81
E. Teknik Analisis Data..... 83
F. Validitas Data..... 85

BAB IV PENYAJIAN DATA LAPANGAN DAN ANALISA DATA. 87
A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 87
1. Sejarang Singkat Berdirinya MTs Plus Walisongo Kotabumi.. 87
2. Letak Geografis MTs Plus Walisongo Kotabumi.. 90
3. Visi dan Misi MTs Plus Walisongo Kotabumi.. 91
4. Sarana dan Prasarana Mts Plus Walisongo Kotabumi 92
5. Keadaan Guru Pegawai dan Siswa MTs Plus Walisongo 93
6. Kegiatan harian Santri Walisongo Kotabumi.. 97
B. Penyajian Data Lapangan..... 99

1. Kiai sebagai pengasuh pondok.. 101
2. Kiai sebagai Guru pengajar dan pembimbing bagi para santri.. 103
3. Kiai sebagai orang tua yang kedua bagi santri.. 106
4. Kiai sebagai pemimpin.. 113
5. Kiai Sebagai Mubaligh.. 113

C. Analisis Data Dan Pembahasan. 114

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.. 124

A. Kesimpulan.. 124
B. Saran.. 124

DAFTAR PUSTAKA..... 126

LAMPIRAN-LAMPIRAN.. .....`

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Tabel Bentuk bentuk prilaku tidak baik dan pelanggaran siswa kelas VIII Mts Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara.. 19
2. Tabel Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas VIII MTs Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara…….. 75
3. Tabel Sampel Penelitian…… 76
4. Tabel Keadaan Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara Tahun 2005-2016.. 89
5. Tabel Daftar kepemimpinan MTs plus walisongo Lampung Utara..... 90
6. Tabel Keadaan Guru MTs plus Walisongo Lampung Utara tahun pelajaran 2015/2016..... 94
7. Tabel Keadaan pegawai MTs plus Walisongo Lampung Utara Tahun pelajaran 2015/2016..... 96
8. Tabel Keadaan siswa MTs plus Walisongo Lampung Utara Tahun pelajaran 2015/2016..... 96

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-Kisi Observasi dan Wawancara untuk penilaian
   Pembinaan akhlak 109
2. Pedoman Wawancara 110
3. Kerangka Dokumentasi 111
4. Data Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara 112
5. Surat izin melakukan penelitian dari akademik 144
6. Surat telah melakukan pra penelitian dari
   Pondok Pesantren Walisongo 145
7. Surat telah melakukan penelitian dari Pondok pesantren
   Walisongo Kotabumi Lampung Utara 146
8. Acc proposal I-III 147
9. Pengesahan proposal 148
10. Kartu konsultasi skripsi 149
11. Dokumentasi Mts Plus Walisongo Kotabumi Lamp

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum penulis menguraikan isi judul skripsi ini yang berjudul "Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara". Dari beberapa istilah diatas, penulis merasa perlu untuk menjelesakan terlebih dahulu agar tidak terjadi salah penafsiran terhadap pengertian judul yang dimaksud. Istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Peranan

Peranan berasal dari kata peran yang mendapatkan akhiran "an" artinya bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.[2] Peranan menurut soejono soekanto merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukanya maka ia meenjelaskan suatu peranan.[3] Konsep peranan dalam proposal ini dibatasi pengertianya pada seseorang yang karena keduduknya yakni kiai dalam kedudukanya sebagai pengasuh atau guru di pondok pesantren yang menjelaskan aktivitas sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya dalam membina akhlak santri.

[2]Anton M. Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 667.

[3]Soejono Soekanto, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), h. 220.

2. Kiai

Untuk memudahkan kerja dalam pengumpulan data sebagai bahan analisis, maka penulis berusaha mengelompokkan "peran kiai" yang berupa nilai-nilai spiritual yang membentuk bangunan kehidupan spiritual kiai itu dalam tiga kelompok saja yaitu;

a. Sosok yang dianggap mengetahui agama islam yang dibuktikan dengan tugas tugas sebagai guru, mubaligh, dan sebagainnya disebut dalam instrumen pengumpulan data sebagai komponen alim.
b. Sosok yang berakhlak mulia, sopan, tawaddu', ta'adub, sabar, tawakkal, ikhlas disebut dalam instrumen pengumpulan data sebagai komponen Wiro'i.
c. Sosok yang tidak lupa terhadap urusan dunia, tetapi selalu mementingkan akhirat seperti ini disebut dalam instrumen Zuhud. Peran kiai yang paling nyata dapat ditemui diseluruh kehidupan pesantren. Baik pesantren itu baik maupun tidak, kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali, bahkan merupakan pendirinya.[4] Objek penelitian fungsi kiai ditunjukan pada pekerjaan atau tugas tugas spesifik kiai yang mencerminkan dari kehidupan kiai yang memiliki nilai nilai spiritual berupa peran pokok yaitu sebagai berikut:

[4]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 55.

1). Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai sebagai berikut; Mubaligh, khatib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; Sorogan (Individu), sistem bandongan dan kelas musyawarah. Dalam pengajaran kiai itu memungkinkan adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh kiai atau syaikh.

2). Tabib atau Penjampi

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainya seperti menggunakan air atau akik dan lain lain, mengusir roh halus, dengan perantara kepada Allah

3). Rois atau imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas tugasnya sebagai berikut; imam sholat rawatib dan sholat sunnah lainya, imam ritual selametan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan.

4). Pegawai pemerintah atau jabatan formal

Kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas tugas sebagai berikut; kepala KUA atau penghulu, Moddin, PPN, guru agama islam, pegawai dinas partai politik, dan pengurus organisasi kemasyarakatan.[5]

3. Akhlak

Secara sederhana, akhlak dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *Khuluqun* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[6]

4. Santri

Sebutan santri ini diberikan kepada orang yang belajar di pondok pesantren, baik ia menetap di pondok pesantren ataupun tidak. Sebab itulah terdapat istilah santri mukim dan santri kalong.[7] Santri yang dimaksud penulis disini adalah santri mukim yaitu santri yang dijadikan sebagai objek penelitian.

---

[5]*Ibid*. h. 56-57.
[6]Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), h. 11.
[7] Sulaiman, Dkk. *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Karya Uni Press, 1992), h. 5.

5. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah " suatu lembaga pendidkan non formal yang didalamnya terdapat seorang kiai dengan santri, dengan sarana masjid atau gotak-an yang digunakan sebagai tmpat tinggal santri".[8] Pondok pesantren yang dimaksud dalam proposal ini adalah pondok pesantren Walisongo Desa Bandar Kgungan Raya Kotabumi Lampung Utara.

Berdasarkan penegasan judul diatas, maka yang dimaksud dalam judul ini adalah suatu kajian, penyelidikan, dan penelitian lapangan tentang kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh pondok pesantren dalam rangka membina nilai-nilai Akhlak santri di pondok pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa hal yang menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat judul ini antara lain;

1. Eksitensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam non formal masih dipandang relevan untuk dijadikan sebagai media pembentukan akhlak dan moral serta akhlak anak terutama para santri, selain itu, pondok pesantren masih kuat memegang teguh nilai-nilai agama yang sangat memungkinkan untuk dibina dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan pesantren.

[8] Muhaimin,dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 229.

2. Masalah akhlak santri menjadi perhatian utama bagi para dewan asatidz, karena sebagai fundamental keberhasilan masa depan santri itu sendiri ketika ia kelak terjun dimasyarakat.
3. Problematika akhlak semakin hari semakin menunjukan peningkatan dimana masalah ini menjadi hal yang paling serius yang dihadapi di berbagai lembaga pendidikan islam termasuk di pesantren,hal itu perlu diteliti lebih lanjut tentang bagaimana peranan kiai dalam membina akhlak para santrinya.

C. Latar Belakang Masalah

Globalisasi seringkali difahami sebagai suatu kekuatan raksasa yang mempengaruhi tata kehidupan dunia secara menyeluruh. Dengan pengaruh globalisasi, dunia terasa menjadi kecil dan transfaran. Hampir tidak ada rahasia suatu negara yang tidak diketahui oleh negara lain. Apa yang terjadi disuatu negara saat ini, hari ini juga dapat diketahui oleh negara lain. Demikian seterusnya. Dunia benar benar semakin kecil. Pengaruh globalisasi merambah keseluruh dunia dan menjamah setiap aspek kehidupan tanpa mengenal batas.

Dengan pengaruh globalisasi tersebut, maka tidak heran jika prilaku atau akhlak manusia dewasa ini cenderung menurun, hal ini sebagai bukti bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam dua dimensi jiwa. Ia memiliki akhlak, potensi, orientasi, dan kecenderungan yang sama untuk melakukan hal hal yang positif dan negatif. Inilah salah satu ciri spesifik manusia dikatakan sebagai makhluk alternatif. Artinya, manusia bisa menjadi jahat dan jatuh terperosok

pada porsi yang rendah dan buruk seperti hewan, bahkan lebih rendah dari hewan. Disisi lain, rendahnya etika manusia dalam konteks ini, anak anak dalam masa menuntut ilmu, dewasa ini sering kali terjadi tauran antara pelajar, pelajar dengan aparat, maraknya pemakaian narkoba dikalangan remaja yang berakibat fatal, penzinahan. Artinya ini menunjukan nilai keimanan tersebut jauh dibawah standar.

Ditengah kondisi krisis nilai akhlak, barangkali pesantren merupakan alternatif yang perlu dikaji dan dijadikan contoh penerapan dan peningkatan akhlak serta dalam pembentukan kepribadian para santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam dalam situasi formal, informal dan non formal. Kiai bukan hanya mentransfer pengetahuan, ketrampilan, dan nilai, akan tetapi sekaligus menjadi contoh atau teladan bagi para santrinya.

Keberhasilan pesantren dalam mendidik santrinya bukan suatu kebetulan, tetapi ada nilai nilai yang mendasarinya. Nilai nilai adalah pembentuk budaya dan merupakan dasar atau landasan bagi perubahan dalam hidup pribadi atau kelompok. Dalam hubunganya dengan pesantren, pemahaman santri terhadap ajaran agamanya, menuntut mereka untuk berprilaku sesuai dengan esensi ajaran agamanya, dalam kajian budaya (organisasi), wujud kebudayaan tingkat pertama, yaitu kebudayaan ideal termasuk dalam ide ide, gagasan, nilai nilai, norma norma dan sebagainya. Sedang lapisan yang paling tinggi tingkatanya disebut dengan sistem nilai agama yang biasanya berfungsi sebagai tata kelakuan

yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat.

Berdasarkan pandangan tersebut bahwa kiai memegang peranan penting dalam membentuk dan membina akhlak santri agar menjadi manusia berakhlak mulia, berilmu dan mempunyai kemandirian, agar tingkah laku atau pengalaman sehari hari yang dilakukan sesuai dengan norma norma agama. Sebagai mana Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak, sabda beliau.

Hal ini diperjelas dalam hadits Riwayat Bukhori dan Muslim yang artinya adalah Abi dzar ra: saya mendengar bahwasanya rasulullah SAW bersabda "sesungguhnnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia".[9] Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan umat manusia, sehingga Allah SWT mengutus Rasulnya kedunia untuk menyempurnakan akhlak yang kurang baik. Sebab akhlak merupakan tumpuan dari ajaran islam secara keseluruhan untuk dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam pengajaran islam sebagai pembentukan akhlak yang islami. Allah SWT berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ٢١

[9]Moh Ripa'i, *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1980), h. 55.

Artinya : "*Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS.Al-Ahzab : 21)*[10]

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa keutamaan akhlak yang harus dimiliki oleh setiap muslim pada dasarnya telah dicontohkan oleh uswatun hasanah yaitu Nabi Muhammad SAW. Beliau merupakan suri tauladan untuk kita semua yang patut kita jadikan panutan dalam kehidupan sehari hari, baik dalam perkataan (qouliyah), maupun perbuatanya (fi'liyah), dan juga ketetapanya (taqririyah).

Peran penting pondok pesantren tidak terlepas dari fungsi tradisionalnya yaitu sebagai transmisi dan transfer ilmu ilmu islam, pemeliharaan tradisi islam dan reproduksi ulama. Diharapkan pesantren mampu menjalankan ketiga fungsi tradisionalnya itu dan menjadi pusat pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, tetapi bahkan juga berperan sosial lain seperti "menjadi pusat rehabilitasi sosial". Dalam konteks ini, bagi banyak keluarga yang mengalami kegoncangan arus krisis sosial keagamaan, pesantren merupakan alternatif terbaik untuk menyelamatkan anak anak mereka.

Sasaran yang hendak dicapai Pondok Pesantren adalah membentuk dan mengembangkan potensi yang dimiliki santrinya, sehingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlakul karimahh serta memiliki nilai seni kemandirian.

---

[10]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Diponegoro, 2000), h. 336.

Dengan penekanan pada aspek peningkatan moral yang baik, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan santri untuk hidup sederhana dan bersih hati.

Dengan demikian sangat tepat ungkapan yang menyatakan bahwa pesantren adalah tempat untuk mendidik dan membina akhlak santri. Sehingga diharapkan pada saatnya nanti setelah santri selesai dari pesantren mampu untuk bertindak sesuai dengan nilai nilai akhlak islami. Hal ini sejalan dengan fungsi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan terpadu yang bertugas membangun akhlak masyarakat menjadi akhlak yang baik. Guna menciptakan dan mencetak kader kader bangsa dibidang iptek dan imtaq benar benar berakhlak mulia, salah satu program pondok pesantren tidak terlepas dari lingkungan dimana para santri berada. Kiai sangat berperan dalam pembinaan akhlak dan pembentukan kepribadian seorang santri.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa dalam mewujudkan peranya sebagai seorang kiai dalam membina akhlak santri maka langkah langkah yang dapat dilakukan adalah menanamkan pengertian dasar akhlak kepada santri, kegiatan ini dilakukan melalui kegiatan pembelajaran materi akhlak melalui pengayaan, melalui keteladanan yang diberikan kepada santri, nasehat yang baik, hukuman yang mendidik dan perlunya pembiasaan berbuat baik kepada sesama baik santri maupun maupun masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil pra penelitian di pondok pesantren Walisongo bahwasanya kiai sudah sangat berperan serta dalam membina akhlak santri meskipun belum optimal, hal ini dapat dilihat dari beberapa kegiatan, santri masih ada yang melakukan pelanggaran yang sudah ditetapkan, namun kiai berupaya memberikan motivasi yang dilakukan baik melalui nasehat, pendidikan dan hukuman dengan cara menanamkan moral moral dan etika sosial baik di lingkungan pesantren maupun lingkungan tempat tinggal.

Sebelum kita mengetahui peranan kiai yang ada di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, maka untuk mempermudah penelitian ini, terlebih dahulu akan kami jelaskan pengertian peranan itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran adalah perangkat tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat, sedangkan peranan adalah bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.[11] Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto, sebagai berikut: "Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat, peranan meliputi norma norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, dan peranan sebagai prilaku individu yang penting bagi struktural sosial masyarakat.[12] Selanjutnya menurut Biddle dan Thomas, peranan adalah serangkaian rumusan yang

[11]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), cet. Ke-x, h. 751.

[12]Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV Rajawali, 1998), h. 221.

membatasi prilaku prilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu.[13] Sedangkan menurut Daryanto Peranan adalah "seperangkat tingkah laku atau tugas yang harus serta dapat dilakukan oleh seseorang pada situasi tertentu dengan fungsi dan kedudukanya.[14] Selanjutnya peranan diartikan sebagai suatu fungsi, kedudukan, bagian dan kedudukan.[15]

Berdasarkan pengertian peranan yang telah dikemukakan menurut para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian peranan adalah tindakan atau pola tingkah laku seseorang, sekelompok orang, organisasi ataupun suatu manajemen karena memiliki tugas dan fungsi yang melekat pada masing masing karakteristik tersebut dalam rangka mengatasi suatu hal maupun permasalahan yang sedang terjadi.

Apabila seseorang melaksanakan hak hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukanya maka ia menjelaskan suatu peranan.[16] Konsep peranan dalam proposal ini dibatasi pengertianya pada seseorang yang karena kedudukanya sebagai guru atau pengasuh di pondok pesantren menjelaskan aktifitas sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawab salah satunya dalam mengembangkan akhlak santri. Selanjutnya, untuk memudahkan kerja dalam pengumpulan data sebagai bahan analisis, maka penulis berusaha mengelomokkan "peran kiai" yang

---

[13]Sarlito Wirawan, *Teori Teori Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), h. 224.
[14]Daryanto, *Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Yrama Widya, 2010), h. 180.
[15]Pius A Purtanto, M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1998), h. 585.
[16]Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 220.

nilai nilai spiritual yang membentuk bangunan kehidupan spiritual kiai itu dalam beberapa kelompok yaitu:

1. Sosok yang dianggap mengetahui agama islam yang dibuktikan dengan tugas tugas sebagai guru, mubaligh, dan sebagainnya disebut dalam instrumen pengumpulan data sebagai komponen alim.

2. Sosok yang berakhlak mulia, sopan, tawaddu', ta'adub, sabar, tawakkal, ikhlas disebut dalam instrumen pengumpulan data sebagai komponen Wiro'i.

3. Sosok yang tidak lupa terhadap urusan dunia, tetapi selalu mementingkan akhirat seperti ini disebut dalam instrumen Zuhud. Peran kiai yang paling nyata dapat ditemui diseluruh kehidupan pesantren. Baik pesantren itu baik maupun tidak, kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali, bahkan merpakan pendirinya.[17] Objek penelitian fungsi kiai ditunjukan pada pekerjaan atau tugas tugas spesifik kiai yang mencerminkan dari kehidupan kiai yang memiliki nilai nilai spiritual berupa peran pokok yaitu sebagai berikut:

4. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai sebagai berikut; Mubaligh, khatib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini

[17]Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.* h. 55.

secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; Sorogan (Individu), sistem bandongan dan kelas musyawarah. Dalam pengajaran kiai itu memungkinkan adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh kiai atau syaikh.

5. Tabib atau Penjampi

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainya seperti menggunakan air atau akik dan lain lain, mengusir roh halus, dengan perantara kepada Allah.

6. Rois atau imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas tugasnya sebagai berikut; imam sholat rawatib dan sholat sunnah lainya, imam ritual selametan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan.

7. Pegawai pemerintah atau jabatan formal

Kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas tugas sebagai berikut; kepala KUA atau penghulu, Moddin, PPN, guru agama islam, pegawai dinas partai politik, dan pengurus organisasi kemasyarakatan.[18]

Pondok pesantren walisongo didirikan pada pertengahan tahun 1993 oleh seorang santri alumni dari pondok pesantren Mahir Al-Riyadl ringin agung kediri jawa timur yaitu bernama Muhammaad Noer Qomaruddin dengan dukungan tokoh masyarakat setempat seperti H.M Ridho Dinata (Mantan Anggota DPRD Lampung utara), Drs.H.Rohimat Aslan (mantan KANDEPAG Lampung Utara dan mantan Wakil Bupati Lampung Utara) dan tokoh-tokoh lainya. Pada mulanya pendidikan di pondok pesantren walisongo hanya madrasah diniyah saja dengan materi kitab kitab kuning yang menjadi materi pembelajaran yang diajarkan pada saat itu. Mengingat kepentingan umat yang tidak hanya pandai ilmu agama saja, namun ilmu intelektual umum juga diperlukan, maka pondok pesantren walisongo juga mendirikan sebuah pendidikan formal setingkat SLTP yang kemudian diberi nama dengan madrasah tsanawiyah plus walisongo (MTs Plus Walisongo). Tiga tahun kemudian (2004) berdiri lagi madrasah aliyah plus walisongo (MA Plus Walisongo).

Kemudian pada tahun 2007 pondok pesantren Walisongo mendirikan sebuah perguruan tinggi akademi kebidanan an nur husada, yang merupakan AKBID pertama yang ada dilingkungan pesantren di lampung. Disamping itu pondok pesantren juga memiliki bimbingan ibadah haji (KBIH) Hajar aswad

[18]*Ibid*. h. 56-57.

sejak tahun 2004. Setelah beberapa tahun berjalan, kemudian pesantren menambah satu tingkat pendidikan lagi, yaitu SDIT Ad-Dzikro. Dimana para siswa siswi yang belajar adalah sebagian dari kalangan masyarakat desa, sehingga para siswa banyak yang tidak mukim di asrama.

Kemudian pada tahun 20014 dibuka SMK Cendekia Husada. Hingga saat ini jumlah semua santri yang ada di pondok pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara mulai dari tingkatan yang paling dasar hingga perguruan tinggi (SDIT Az-zikro, Mts Plus Walisongo, MA plus Walisongo SMK Cendekia Husada dan AKBID An-nur Husada mencapai 1000 orang santri). Adapun fokus penilitian ini lebih difokuskan kepada jenjang sekolah menengah pertama atau Mts.[19]

Pendidikan akhlak dalam islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, keras kemauan sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas jujur dan suci. Dengan kata lain pendidikan akhlak bertujuan untuk melahirkan manusia yang memiliki keutamaan. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktifitas, merupakan sarana pendidikan akhlak.[20] Untuk memudahkan penelitian ini, maka terlebih dahulu akan kami jelaskan pengertian akhlak itu sendiri.

---

[19]Dokumentasi Mts Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara, tanggal 07 Februari 2016.

[20] Abdullah Yatimin, *Studi akhlak Dalam Persepektif Al Qur'an,* (Jakarta: Amzah, 2007), h. 3.

Akhlak secara sederhana dapat diartikan sebagai akhlak yang berdasarkan ajaran islam atau akhlak yang bersifat islami. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabi'at.[21] Untuk lebih jelasnya pengertian tentang akhlak disini dikemukakan dari berbagai pendapat para ahli seperti:"Akhlak menurut Quraish Shihab lebih luas maknanya dari apa yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup beberapa hal yang tidak berupa sifat lahiriyah. Selanjutnya akhlak islam dapat diartikan sebagai akhlak yang menggunakan tolak ukur ketentuan Allah.[22] Menurut Ibnu Athin, khuluq adalah gambaran batin manusia yaitu jiwa dan sifat sifatnya, sedangkan akhlak adalah gambaran bentuk luasnya seperti raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuh dan sebagainya.[23] Adapun indikator akhlak adalah sebagai berikut:

1. Supaya terbiasa melakukan perbuatan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari perbuatan yang buruk, jelek, hina dan tercela.
2. Supaya hubungan kita kepada Allah dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
3. Menumbuhkan kebiasaan berbuat baik
4. Memantapkan rasa keagamaan, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang tercela
5. Membiasakan diri bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar
6. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
7. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun diluar sekolah.

---

[21] Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11.
[22] *Ibid*. h. 205.
[23] Sulaiman, Dkk. *Akhlak Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Karya Uni Press, 1994), h. 5.

Penting untuk direnungkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan ini tentang terminologi hitam putih mengenai prilaku yang baik dan yang buruk, mengenai akhlak yang terpuji dan akhlak yang tercela. Manusia wajib mengerti dan memahami makna baik dan buruk. Sesuatu yang baik juga sebaliknya, sesuatu yang buruk menurut manusia belum tentu buruk menurut Allah Swt. Adapun indikator akhlak terpuji adalah:

1. Perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-qur'an dan As-sunnah.
2. Perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat.
3. Perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia.
4. Perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan dan harta keayaan.

Adapun indikator dari akhlak tercela adalah sebagai berikut:

1. Perbuatan yang didorong oleh hawa nafsu yang datangnya dari setan
2. Perbuatan yang mendatangkan kerugian bagi diri sendiri dan orang lain.
3. Perbuatan yang membahayakan kehidupan di dunia dan merugikan kehidupan di akhirat.
4. Perbuatan yang menyimpang dari tujuan syari'at islam, yaitu merusak agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.
5. Perbuatan yang menjadikan permusuhan dan kebencian
6. Perbuatan yang menimbulkan bencana bagi kemanusiaan
7. Perbuatan yang melahirkan konflik, peperangan dan dendam yang tidak berkesudahan.[24]

Akhlak santri yang ada di pondok pesantren Walisongo ini sudah terlaksana dengan baik, akan tetapi masih membutuhkan bimbingan yang intensif karena msih banyak sekali terdapat santri yang melakukan pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan pihak pondok pesantren seperti :

[24]Ira Parwati, "Indikator Akhlak Terpuji dan yang Tercela" (On-line), tersedia di:http://www.iraparwati.blogspot.co.id/2012/13 Indikator-akhlak-terpuji-dan.html (20 Oktober 2016).

1. Mencuri
2. Mengintip santri putri
3. Berkelahi dengan teman
4. Tidak memperhatikan guru ketika guru sedang mengajar
5. Keluar tanpa izin (kabur)
6. Suka mengadu domba.[25]

Untuk lebih jelas bentuk bentuk perilaku tidak baik dan pelanggaran dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Bentuk bentuk prilaku tidak baik dan pelanggaran siswa kelas VIII Mts Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara

No	Perilaku tidak baik dan pelanggaran siswa	Kelas VIII A	Kelas VIII B	Kelas VIII C	Jumlah Pelaku
1	Mencuri (Mencuri Uang, Pakaian, dan mencuri)	3	2	1	6
2	Mengintip santri putri yang sedang mandi dan tidur	2	2	1	5
3	Berkelahi dengan teman	2	2	1	5
4	Tidak memperhatikan guru ketika guru sedang mengajar	1	2	4	7
5	Keluar tanpa izin (kabur),paling sering dilakukan pada malam hari, dan hari jumat jum'at	3	1	2	6
6	Suka mengadu domba	1	3	2	6
	Jumlah	**12**	**12**	**11**	**35**

[25] Kiai H Muhammad Nurullah Qomaruddin, As.M.H, Pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, Wawancara, 7 Februari 2016 di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

Sumber : Buku BP Siswa Mts Plus Walisongo yang melakukan pelanggaran Kelas VIII Tahun Ajaran 2015-2016.

Berdasarkan tabel diatas terlihat jelas bahwa perilaku yang kurang baik dan pelanggaran siswa kelas VIII Mts Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara masih banyak terjadi, peran kiai dalam membina akhlak santri masih kurang maksimal. Namun disamping itu tidak bisa sepenuhnya menyalahkan peranan kiai, akhlak yang kurang baik yang sering dilanggar oleh santri tersebut terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi, diantaranya, perhatian keluarga yang kurang, lingkungan yang kurang baik karena santri sering keluar malam, dan ikut terbawa pergaulan teman yang tidak baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa posisi kiai dalam membina akhlak santri memegang peranan yang sangat besar dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan. Peran yang dilakukan kiai dalam membina akhlak santri belum cukup maksimal dan diusahakan peran kiai lebih optimal. Hal ini ditandai masih banyaknya santri yang melakukan pelanggaran sebagaimana digambarkan diatas. Menurut kiai Qomaruddin faktor utama yang menyebabkan menurunya akhlak para santri adalah terpengaruh dengan moderenisasi dan kemajuan teknologi, maka dari itu untuk meminimalisir hal tersebut kiai membuat peraturan tidak membolehkan santri untuk membawa barang barang elektronik seperti HP, TV, dan lain lain. Namun kiai Qoamaruddin bukan menyalahkan perkembangan teknologi yang semakin canggih tetapi yang perlu dibina itu adalah para santri itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka sangat tepat kiranya penulis menelaah lebih lanjut tentang peranan kiai dalam membina akhlk santri di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara. Dari hasil pembahasan ini diharapkan agar dapat dijadikan acuan bagi kaum muslimin untuk menjalankan tugasnya khususnya bagi para calon sarjana yang akan mengembangkan ilmu di pondok pesantren dalam upaya membina akhlak santri dengan baik. Dengan demikian penelitian ini penulis rumuskan dalam judul "Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara."

Adapun peranan seorang kiai adalah sebagai berikut:

1. Sebagai guru ngaji
2. Sebagai tabib atau penjampi
3. Sebagai pegawai pemerintah atau jabatan formal
4. Sebagai rois atau imam dll.[26]

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini "Bagaimana Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara ?

E. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatiakan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan kiai dalam membina akhlak santri di pondok pesantren walisongo kota bumi Lampung Utara.

[26]Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.* h. 55-57.

F. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang berjudul "Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara" Selain sebagai persyaratan menempuh gelar sarjana S1, juga diharapkan akan menambah khazanah keilmuwan dalam bidang pendidikan islam, selain itu juga dapat menambah referensi tentang pendidikan pesantren secara umum. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Dari hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah keilmuwan dalam bidang penelitian pendidikan islam, sekaligus dapat dijadikan bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait pendidikan pesantren.
2. Manfaat Praktis: Secara praktis hasil penelitian ini dijadikan sebagai pedoman bagi pendidikan pesantren yang memfokuskan pada penanaman nilai nilai kejujuran dan budi pekerti pada santri.
3. Manfaat bagi lembaga pesantren: Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi dan rujukan bagi dunia pesantren dalam mengembangkan lembaga pesantren agar pendidikan pesantren tidak kalah dengan pendidikan umum lainya khususnya di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Peranan Kiai

1. Pengertian Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya[27] Menurut Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang Kiai dalam salah satu pondok pesantren wafat, maka pondok pesantren tersebut merosot karena Kiai yang menggantikanya tidak sepopuler Kiai yang telah wafat itu[28] Menurut Abdullah ibnu Abbas, Kiai adalah orang orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu.[29] Menurut Maraghir Mustafa al-maraghi, Kiai adalah orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quth mengartikan bahwa Kiai adalah orang orang yang memikirkan dan menghayati ayat ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai *ma'rifatullah* secara hakiki.

---

[27]Munawar Fuad dan Mastuki, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 101.

[28]Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), h. 169.

[29]Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), h. 18.

Menuru Nurhayati Djamas bahwa Kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren[30] Sebutan Kiai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiai merupakan elemen yang sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena Kiai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok Kiai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh Kiai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi Kiai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan prilakunya sehari hari yang sekaligus mencerminkan nilai nilai yang hidup dan menjadi ciri dari pesantren seperti ikhlas, tawadhu', dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah. Seorang pendidik/Kiai mempunyai kedudukan layaknya orang tua dalam sikap kelemah lembutan terhadap murid muridnya, dan kecintaanya terhadap mereka. Dan ia bertanggung jawab terhadap semua muridnya dalam prihal kehadiran Kiai. Sebagaimana R asulullah SAW bersabda : Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinanya." (HR. Mutafaq Alaih)[31]

Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Hadad dalam kitabnya *An Nashaihud Diniyah* mengemukakan sejumlah kriteria atau ciri ciri Kiai diantaranya ialah: Dia takut kepada Allah, bersikap Zuhud pada dunia, merasa

---

[30]Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 55.

[31]Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 8.

cukup (qana'ah) dengan rezeki yang sedikit dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya. Kepada masyarakat dia suka memberi nasehat, beramar ma'ruf nahi munkar dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan dan mengajak pada hidayah. Kepada mereka ia juga bersikap tawadhu', berlapang dada dan tidak tamak pada apa yang ada pada mereka serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin. Dia sendiri selalu bergegas melakukan ibadah, tidak kasar sikapnya, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik[32] Didalam Shahih Muslim disebutkan dari Ibnu Mas'ud ra, dia berkata. Rasulullah SAW bersabda yang artinya "Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya ada kesombongan meskipun seberat Zarah (HR. Muslim).[33]

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri ciri Kiai diantaranya yaitu:

a. Tekun beribadah, yang wajib dan yang sunnah
b. Zuhud, melepaskan diri dari urusan dan kepentingan materi duniawi
c. Memiliki Ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
d. Mengerti kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan umum
e. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.[34]

---

[32]A.Mustofa Bisri, *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan,* (Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had as-Salafiyah, 2003), h. 26.

[33]Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in,terj. Kathur Suhardi*, (Jakarta: Pustaka Al- Kausar, 2006), h. 264.

[34]Munawar Fuad Noeh dan Mastuki, *Op.Cit*. h. 102.

Menurut Imam Ghazali membagi ciri ciri seorang Kiai diantaranya yaitu:[35]

a. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Prilakunya sejalan dengan ucapanya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkanya.
b. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia sia.
c. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah
d. Menjauhi godaan penguasa jahat
e. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
f. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.
g. Berusaha sekuat kuatnya mencapai tingkat haqqul-yakin.
h. Senantiasa khasyyah kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, tawadhu', hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.

[35]*Ibid*. h. 57.

i. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya

j. Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan diatas kitab. Ia hanya taklid kepada hal hal yang telah diajarkan Rasulullah saw.

Disamping kita mengetahui beberapa kriteria atau ciri ciri seorang Kiai diatas, adapun tugas dan kewajiban Kiai Menurut Hamdan Rasyid[36] bahwa Kiai mempunyai tugas diantaranya adalah:

Pertama, *Melaksanakan tablikh dan dakwah untuk membimbing umat.* Kiai mempunyai kewaiban mengajar, mendidik dan membimbing umat manusia agar menjadi orang orang yang beriman dan melaksanakan ajaran islam. Kedua, *Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar*. Seorang Kiai harus melaksanakn *amar ma'ruf nahi munkar,* baik kepada rakyat kebanyakan (umat) maupun kepada para pejabat dan pengusaha Negara (umara), terutama terhadap masyarakat. Ketiga, *Memberikan contoh dan teladan yang baik kepada masyarakat* Para Kiai harus konsekuen dalam melaksanakan ajaran islam untuk diri mereka sendiri maupun keluarga, saudar saudara, dan sanak familinya. Salah satu penyebab keberhasilan dakwah Rasulullah SAW adalah karena beliau dapat dijadikan teladan bagi umatnya. Sebagaimana difirmankan dalam surat Al-Ahzab 21 :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ٢١

[36] Hamdan Rasyid, *Op.Cit*, h. 22

Artinya :

> *Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab : 21)*[37]

Keempat, Memberikan *penjelasan kepada masyarakat terhadap berbagai macam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah*. Para Kiai harus menjelaskan hal hal tersebut agar dapat dijadikan pedoman dan rujukan dalam menjalani kehidupan. Kelima, *Memberikan solusi bagi persoalan persoalan umat. Kiai harus bisa memberi keputusan terhadap berbagai permasalahn yang dihadapi masyarakat secara adil berdasarkan al- Qur'an dan al- Sunnah.* Keenam, *Membentuk orientasi kehidupan masyarakat yang bermoral dan berbudi luhur*. Dengan demikian, nilai nilai agama Islam dapat terinternalisasi ke dalam jiwa mereka, yang pada akhirnya mereka memiliki watak mandiri, karakter yang kuat dan terpuji, ketaatan dalam beragama, kedisiplinan dalam beribadah, serta menghormati sesama manusia. Ketujuh, *Menjadi rahmat bagi seluruh alam terutama pada masa masa kritis seperti ketika terjadi ketidak adilan, pelanggaran terhadap hak asasi manusia (HAM), bencana yang melanda manusia, perampokkan, pembunuhan, pencurian yang terjadi dimana mana, sehingga umatpun merasa diayomi, tenang, bahagia, dan sejahtera dibawah bimbinganya.*

---

[37] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Diponegoro, 2000), h. 336.

2. Peran Kiai dalam Pesantren, Masyarakat dan Santri

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa peranan kiai di dalam pesantren, masyarakat dan santri adalah sebagai berikut:

a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai sebagai berikut; Mubaligh, khatib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; Sorogan (Individu). Metode sorogan merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya disamping di pesantren juga dilakukan di langgar, masjid dan terkadang malah di rumah rumah. sistem bandongan dan kelas musyawarah, metode wetonan (bandongan) ialah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku buku islam dalam bahasa arab sedang kelompok santri mendengarkanya.

Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah, terutama di Mekkah dan al-Azhar, Mesir. Dalam pengajaran itu kia memungkinkan adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru

dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh kiai atau syaikh.

b. Tabib atau Penjampi

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainya seperti menggunakan air atau akik dan lain lain, mengusir roh halus, dengan perantara kepada Allah.

c. Rois atau imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas tugasnya sebagai berikut; imam sholat rawatib dan sholat sunnah lainya, imam ritual selametan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan.

d. Pegawai pemerintah atau jabatan formal

Kiai sebagai pegawai pemerintah biasanya menempati tugas tugas sebagai berikut; kepala KUA atau penghulu, Moddin, PPN, guru agama islam, pegawai dinas partai politik, dan pengurus organisasi kemasyarakatan.[38]

e. Sebagai pengasuh dan pembimbing santri

Bentuk pesantren yang bermacam macam adalah pantulan dari seseorang kiai. Kiai memiliki sebutan yang berbeda beda tergantung daerah tempat tinggalnya. Di Jawa disebut kiai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Tengku, di Sumatra disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa

[38]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), h. 55.

Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.[39] Mereka juga bisa disebut ulama sebagai sebutan yang lebih umum, meskipun pemahaman ulama mengalami pergeseran.

Kiai disebut alim bila ia benar benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning. Kiai demikian ini menjadi panutan bagi pesantren, bahkan bagi masyarakat islam secara luas.[40] Akan tetapi didalam konteks kelangsungan pesantren kiai dapat dilihat dari persepektif lainya. Muhammad Tholchah Hasan melihat kiai dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi nya.[41] Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi kiai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri. Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi beberapa pesantren, santri yang melebihi kelebihan potensial intelektual (santri senior), sekaligus merangkap tugas mengajar santri santri yunior. Santri ini memiliki kebiasaan kebiasaan tertentu. "Santri memberikan penghormatan yang berlebihan terhadap kiai nya".[42] Kebiasaan ini menjadikan santri bersikap sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah.[43] Kekhawatiran ini menjadi salah satu

---

[39]Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, (Surabaya: LEPKIS, 1999), h. 60.

[40]Chozin Nasuha, *Epistemologi Kitab Kuning* dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 264.

[41]Muhammad Tholchah Hasan, *Santri Perlu Wawasan Baru,* dalam Santri no 6 juni 1997, h. 20.

[42]Jamali, dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), h. 34.

[43]Abdul Mukti., dalam Ismail SM., Nurul Khuda dan Abdul Kholik (eds*), Dinamika Pesantren dan Madrasah,* (Yogyakarta: Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002), h. 135.

sikap yang khas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa siswi lembaga kursus.

Akan tetapi, belakangan ini ada perkembangan baru dikalangan santri. Hasan melukiskan bahwa kalau dulu semangat ruh *al-inqiyat* (mendengar dan patuh pada kiai dan guru) masih tinggi, sedang sekarang terjadi ruh al-*intiqaa* (sikap kritis mempertanyakan). Jika pada awal pertumbuhan pesantren dulu santri tidak berani bicara sambil menatap mata kiai, maka sekarang telah terlibat diskusi atau dialok dengan kiai mengenai berbagai masalah.[44] Tentu saja tidak semua santri pesantren memiliki kecenderungan ini. Sikap santri pesantren sekarang ini ada dua macam: *pertama*, sikap taat dan patuh yang sangat tinggi kepada kiai nya, tanpa pernah membantah. *Kedua*, sikap taat dan patuh sekadarnya. Sikap ini ada pada santri yang memperoleh pendidikan umum.[45]

f. Sebagai pemimpin non formal sekaligus pemimpin spiritual

Posisi kiai sangat dekat dengan kelompok kelompok masyarakat lapisan bawah di desa desa. Sebagai pemimpin masyarakat, kiai memiliki jama'ah komunitas dan masa yang diikat oleh hubungan keguyuban dan ikatan budaya paternalistik. Petuah petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jama'ah, komunitas dan masa yang di pimpinya.[46] Jelaslah, kiai menjadi

---

[44]Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 111.

[45]Jamali, *Op.Cit*. h. 136.

[46] Faisal Ismail, *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 39-40.

seseorang yang ditirukan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama masyarakat desa.

Kepercayaan masyarakat yang begitu tinggi terhadap kiai dan didukung potensinya memecahkan berbagai problem sosio-psikis kultural, politik, religius menyebabkan kiai menempati posisi kelompok elit dalam struktur sosial dan politik di masyarakat. Kiai sangat dihormati oleh masyarakat melebihi penghormatan mereka terhadap pejabat setempat. Petuah petuahnya memiliki daya pikat yang luar biasa, sehingga memudahkan baginya untuk menggalang masa baik secara kebetulan ataupun terorganisasi. Ia memiliki pengikut yang banyak jumlahnya dari kalangan santri dan semua lapisan mulai dari anak anak sampai dengan kelompok lanjut usia.[47]

g. Sebagai penggerak kebangkitan agama

Kuntowijoyo menegaskan bahwa kebangkitan agama dalam bentuk pembenahan lembaga pendidikan pesantren dan tarekat islam pada abad ke-19, dipimpin oleh para kiai.[48] Melalui tarekat, pengaruh kiai makin menemukan momentum untuk berkembang makin luas. Bahkan kiai dianggap keramat, yaitu orang yang layak membimbing jama'ah melakukan konsentrasi bertaqarub kepada Allah, sehingga ia dikeramatkan. Tindakan kiai dalam membina anggota baru dalam tarekat benar benar eksklusif dan menunjukan kekeramatanya sehingga mereka harus taat sepenuhnya tanpa adanya keritik sama sekali.

---

[47]Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 29

[48]Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 81.

Pandangan masyarakat yang mengeramtkan kiai sebenarnya bukan karena ia membimbing tarekat semata, ia disucikan karena kelebihanya atau keunggulanya dibidang ilmu dan amal yang menjadi ciri khasnya.[49] Dalam pesantren kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang hampir mutlak. Disini tidak ada orang yang lebih dihormati selain kiai.[50] Ia merupakan pusat kekuatan tunggal yang mengendalikan sumber sumber, terutama pengetahuan dan wibawa, yang merupakan sandaran bagi santrinya. Maka kiai menjadi tokoh yang melayani sekaligus melindungi para santri. Kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Ustadz, apalagi santri, baru berani melakukan suatu tindakan diluar kebiasaan setelah mendapat restu dari kiai. Ia ibarat raja, segala titahnya menjadi konstitusi baik tertulis maupun konvensi yang berlaku bagi kehidupan pesantren. Ia memiliki hak untuk menjatuhkan hukuman terhadap santri santri yang melakukan pelanggaran ketentuan titahnya menurut kaidah-kaidah normatif yang mentradisi dikalangan pesantren. Sindu Galba menyimpulkan "Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren.[51]

h. Sebagai pemegang kekuasan tertinggi

Peran kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang

---

[49]*Ibid*. h. 30-31.

[50]Pradjarta Dirdjosandjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 156.

[51]Sindu Galba, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 62

ada di pesantren haruslah atas persetujuan kiai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku yang dipelajari, materi yang dibahas dan lama waktu yang dibutuhkan dalam mempelajari sebuah buku, kurikulum yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keselurah dirancang oleh Kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan kiai terhadap tingginya disiplin ilmu tertentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa kiai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup kiai.

Selain kekharismaanya seorang kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlihat dari keikhlasanya dalam mentransformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah kiai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya. Penguasaan kiai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraanya selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena

itu sebutan kiai tidak saja diberikan bagi orang yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga nenuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah displin ilmu saja tidak cukup sebab dibutuhkan juga adanya kemampuan memberikan pengajaran dengan metode dan inovasi-inovasi pendidikan yang memadai.

Kekurangan kiai dalam pendidikan adalah kurang beragamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang digunakan oleh kiai dalam mengajar adalah sistem pengajaran berbentuk halaqah dimana kiai hanya membacakan kitabnya dan santri menyimak, kemudian kiai menterjemahkan dan menjelaskanya.[52] Tetapi seiring dengan berkembangnnya sistem pendidikan, maka cara seperti inipun mulai ditinggalkan. Sebab dinilai kurang efektif karena interaksi hanya berjalan satu arah. Selain kurangnya metode pengajaran kekurangan lain dari kiai adalah kurang bekerja sama engan pengajar lain secara maksimal sehingga hasil pengajaranya kurang optimal jika dihadapkan pada santri dalam skala besar. Hubungan antara kiai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung karena pengaruh yang diberikan oleh kiai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk kiai sebagai bentuk kesetiaan santri kepada kiainya dan karena menganggap hal itu sakral.[53] Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik tetapi menyebabkan pola pikir santri menjadi tidak berkembang. Namun saat ini

[52]Karel A Steenbink, *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Moderen*, (Jakarta: LP3ES, 1996), h. 14.

[53]Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultural*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 49.

kesetiaan pada kiai sudah tidak banyak berpengaruh karena pola pikir para santri dalam menghadapi kehidupanya sudah mulai berkembang.

Sejak permulaan abad ke-16 telah banyak dijumpai pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang fikih, teologi, dan tasawuf[54]. Disisi lain, pesantren juga menjadi pusat penyiaran Islam di tanah air. Hubungan yang kuat antara Kiai dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan Kiai di tengah tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan Kiai sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat.

Dalam lingkup masyarakat agraris terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan para ulama (Kiai). Hal ini terjadi karena biasanya para ulama memiliki identitas yang sama dengan khalayak lingkunganya, umpamanya sebagai petani[55] Tidak disangkal lagi, khususnya bagi masyarakat jawa, pondok pesantren dengan segala atributnya pernah menduduki posisi strategis. Pesantren mendapat pijakan sangat besar dan mampu menembus dinding kehidupan. Popularitas pondok pesantren bahkan dimitoskan oleh karisma Kiai dan dukungan santri yang tersebar di tengah kehidupan masyarakat. Corak kehidupan

---

[54]Amin Suma,dkk, *Pondok Pesantren Al- Zaytun Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2002), h. 3.

[55]Sartono Karto Dirjo, *Kepemimpinan Dalam Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: BPA UGM, 1974), h. 35.

Kiai dan santri yang demikian besar membuat pesantren berfungsi multi dimensi. Kiai tidak hanya berperan sebagai imam di bidang Ubudiyah dan ritual upacara keagamaan, namun sering diminta kehadiranya untuk menyelesaikan perkara atau masalah yang menimpa masyarakat. Seorang Kiai misalnya, tidak jarang diminta untuk mengobati orang sakit, memberi serangkaian ceramah bahkan dimintakan do'a untuk keselamatan mereka. Dengan demikian, peran Kiai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadiranya diyakini membawa berkah.

Meskipun Kiai sering dikonotasikan sebagai kelompok tradisional, keberadaanya ternyata tidak dapat digantikan oleh tokoh non formal lainya. Peranya sebagai figur sentral merupakan fakta yang tidak perlu dipungkiri, khususnya di kalangan nahdiyyin. Bahkan visi dan misi keilmuwan Kiai dalam suatu pesantren beserta kualitas santrinya menjadi salah satu barometer penilaian masyarakat terhadapnya. Sedemikian kuat tipologi Kiai dengan pesantrenya, sehingga transmisi dan pengembanagan keilmuwan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit dipisahkan dari tradisi keilmuwan yang pernah diwariskan Kiai pendahulu yang pernah menjadi gurunya[56] Kharisma Kiai yang memperoleh dukungan dan kedudukan di tengah kehidupan masyarakat terletak pada kemantapan sikap dan kualitas yang dimilikinya, sehingga melahirkan etika kepribadian penuh daya tarik. Proses ini bermula dari kalangan terdekat kemudian mampu menjalar ke tempat berjauhan. Kiai tidak hanya dikategorikan

[56]Sukamto, *Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kiai, Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang*, (Jakarta: Dajak Prisma No 4 April 1997), h. 35.

sebagai elit agama. Dalam konteks kehidupan pesantren, yang memiliki otoritas tinggi dalam memyimpan dan menyebarkan pengetahuan keagamaan.

Kiai ikut mewarnai corak dan bentuk kepemimpinan yang berlaku di pondok pesantren. Kharisma yang melekat pada dirinya tidak jarang dijadikan tolak ukur utama kewibawaan pokok pesantren. Dalam konteks ini meminjam pemikiran Weber yang menggambarkan pemimpin pemimpin agama yang berkharismatik. Dasar kepemimpinan mereka adalah kepercayaan bahwa mereka memiliki suatu hubungan khusus dengan yang Maha Kuasa atau malah mewujudkan karakteristik karakteristik ilahi tersebut[57]

Sifat ini dipandang dari celah kehidupan santri sebagai satu satunya karunia kekuasaan yang bersumber dari kekuatan Tuhan. Khasanah riwayat pesantren menggambarkan betapa kuat pengaruh kharisma Kiai, mereka menjadi kiblat para pengikutnya. Kebijakan yang sering kali dituangkan secara lisan dijadikan pegangan, sikap dan tingkah lakunya sehari hari dijadikan panutan, bahasa kiasan yang dilontarkanya acapkali menjadi bahan renungan. Karena itu mekanisme administrasi pondok pesantren baik yang berkaitan dengan struktur organisasi kepemimpinan maupun arah perkembangan pesantren, tidak lepas dari peranan Kiai. Dengan demikian, seringkali visi Kiai merupakan barometer pondok pesantren.

[57]Johson Doyle Paul, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terj. Robert M. Z. Lawang*, (Jakarta: PT Gramedia, 1994), h. 229.

Dalam perkembanganya, sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren tentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pendidikan nasional yang merembas ketengah tengah komunitas pesantren, bagaimanapun lambat laun pengaruh tersebut akan ikut mewarnai khasanah pendidikan pesantren.

3. Kiai dalam Proses Pembelajaran

Kiai merupakan salah satu elemen yang paling esensial dalam sebuah pesantren, karena kiai adalah seorang pendiri, perintis, atau cikal bakal pesantren. Menurut asal usulnya, kata kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda: 1) sebagai gelar kehornatan bagi barang barang yang dianggap keramat, 2) gelar kehormatan untuk orang tua pada umumnya, 3) gelar yang diberikan oleh massyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpnan pesantren dan mengajar kitab kitab klasik pada para santrinya. Selain gelar kiai, ia juga disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya.)[58] Gelar yang terakhir merupakan gelar yang memiliki arti yang sama dengan guru, pendidik, atau sebutan lainya. Dalam konteks pendidikan Islam pendidik sering disebut dengan *Murobbi, mu'alim, muaddib.* Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah *Al-ustadz dan asy-syaikh*.[59] Pengertian lain juga dipaparkan oleh Husein, bahwa seorang guru atau pendidik adalah seorang yang memiliki tanggung jawab yang besar tehadap anak didiknya. Tanggung jawab nya adalah berupa

[58]Zamakhsyari Dofier, *Op.Cit*. h. 55.
[59]Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 67.

mengajarkan kepada peserta didiknya ilmu yang bermanfaat dan berguna seluas luasnya bagi kepentingan seluruh umat manusia.[60] Dalam arti lain, untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal, maka seorang pendidik dituntut untuk memiliki kesiapan yang memadai untuk melaksanakan fungsinya, sekaligus dituntut untuk melakukan persiapan persiapan yang cukup, sehingga bisa melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan baik dan benar. Jadi, pengertian pendidik atau guru secara sederhana adalah seorang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif dan psikomotorik. Para ahli dan cendekiawan Islam telah menetapkan beberapa ciri seorang guru yang baik. Dengan ciri ciri berikut, seorang guru diharapkan dapat menjadai guru yang ahi dibidangnya. Ciri ciri tersebut adalah:

a. Ikhlas dalam mengemban tugas sebagai pengajar

Seorang guru harus memiliki falsafah dalam hidupnya bahwa tugasnya tersebut merupakan bagian dari ibadah. Dan suatu ibadah tidak akan diterima oleh Allah jika tidak disertai oleh keikhlasan. Seorang pelajar biasanya dapat berprestasi karena keikhlasan dan kesalehan gurunya. Hal itu telah dijamin oleh Allah dalam firman Nya:

[60]Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), h. 223.

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّي مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ٧٩

Artinya:

Tidak wajar bagi manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, Hikmah dan Kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah penyembahku bukan penyembah Allah , akan tetapi dia berkata: Hendaklah kamu menjadi orang orang robbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (QS. Al-Imran: 79)[61]

b. Memegang amanat dalam menyampaikan ilmu

Bagi seorang guru, Ilmu adalah amanat dari Allah yang harus disampaikan kepada peserta didiknya. Ia juga harus menyampaikanya dengan sebaik dan sesempurna mungkin. Jika ia menyembunyikanya maka berarti ia telah berkhianat pada Allah. Secara umum Allah telah memerintahkan untuk menyampaikan amanat kepada yang berhak termasuk amanat ilmu. Allah berfirman:

۞إِنَّ ٱللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَن تُؤَدُّوا۟ ٱلْأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحْكُمُوا۟ بِٱلْعَدْلِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا

[61]Departemen Agama RI, *Op.Cit*. h. 8

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanaya, dan menyuruh kamu apabiala menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihta. (QS. An-Nisa: 58)[62]

c. Memiliki kompetensi dalam ilmunya

Sudah seharusnya seorang guru atau pendidik memiliki penguasaan yang cukup akan ilmu yang diajarkanya. Dan ia dapat menggunakan sarana sarana pendukung dalam menyampaikanaya.

d. Menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya

Peserta didik akan selalu melihat gurunya. Bagi dia, guru adalah contoh berakhlak dan bertingkah laku. Oleh karena itu, seorang guru sangat berpengaruh besar dalam pembentukan kepribadian seorang murid. Pentingnya keteladanan ini, Al-Qur'an menjelaskan dalam firman Allah sebagi berikut

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya :

Sesungguhnya telah ada pada diri Rosulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang orang yang mengharap

[62]*Ibid*. h. 128.

rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS.Al-Ahzab : 21)[63]

e. Mempunyai wibawa dan otoritas

Seorang guru sudah seharusnya memiliki wibawa dan otoritas, sehingga dapat menjaga kewibawaan ilmu dan kewibawaan seorang yeng memiliki ilmu. Sikap seperti ini sudah ditunjukan oleh ulama terdahulu. Meskipun begitu mereka tidak pernah merasa berbangga hati dan sombong.

B. Tinjauan Tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan *linguistic* (kebahasaan), dan pendekatan t*erminologik* (peristilahan). Dari segi kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdhar* dari kata *akhlaqa, yukhliqu, ikhlaqan*,sesuai dengan wazan tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu, if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).[64] Konsep akhlak dalam Al-Qur'an salah satunya, dapat diambil dari pemahaman surat Al-Alaq ayat 1-5, yang secara tekstual menyatakan perbuatan Allah SWT dalam menciptakan manusia sekaligus membebaskan manusia dari kebodohan (allamal insana malam ya'lam).

Ayat pertama surat Al-Alaq tersebut penentu perjalanan akhlak manusia karena ayat tersebut menyatakan agar setiap tindakan harus dimulai dengan

[63]*Ibid*. h. 670.
[64] Jamil Saliba, *Al-Mu'jam Al-Falsafi, Juz 1, (*Mesir: Dar al- Kitab Al-Mishri, 1978), h. 539.

keyakinan yang kuat kepada Allah SWT. Sebagai pencipta semua tindakan atau yang memberi kekuatan untuk berakhlak. Kata rabbun pada ayat (*bismirobbik)* diartikan bahwa akhlak mesti didasarkan pada pengetahuan ilahiyah. Kata *rabbun* berasal dari kata "*rabba yarubu tarbiyatan*". Oleh karena itu, makna akhlak memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Akhlak yang didasari nilai nlai pengetahuan ilahiyah
2. Akhlak yang bermuara dari nilai nilai kemanusiaan
3. Akhlak yang berlandaskan ilmu pengetahuan[65]

Untuk menjelaskan pengertian akhlak secara istilah dapat merujuk kepada berbagai pendapat para pakar dibidang ini antara lain; Menurut Ibnu Maskawaih (42 H/1030 M). Mengatakan bahwa akhlak adalah: sifat yang tertanam didalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[66] Sedangkan akhlak menurut Imam al-Ghazali (1059-1111 M). Sifat yang tertanan didalam jiwa yang menimbulkan macam macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[67] Selanjutnya akhlak menurut Ibrahim Anis adalah sifat yang tertanam didalam jiwa, yang denganya lahirlah macam macam perbuatan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.[68]

---

[65]Beni Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 16.
[66]Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak wa Tathhir al-Araq,* (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934), h. 40.
[67]Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din, Jilid III*, (Beirut: Dar al-Fikr,t.t. 1970), h. 56.
[68]Ibrahim Anis, *al-Mu'jami al-Wasith*, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1972), h. 202.

Selanjutnya di dalam Kitab Dairatul Ma'arif, secara singkat akhlak diartikan sebagai sifat sifat yang terdidik.[69] Keseluruhan definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan darinya kita dapat melihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak tersebut yaitu:

1. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadianya.
2. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.
3. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakanya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karna paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tersebut tidak masuk kedalam akhlak dari orang yang melakukanya.
4. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yanag dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main main atau karena bersandiwara. Jika kita menyaksikan orang berbuat kejam, sadis dan jahat tapi perbuatan

[69]Abd al-Hamid, *Dairah al-Ma'arif II*, (Kairo: Asy-Sya'b,t,t.), h. 436.

tersebut kita lihat dalam pertunjukan film, maka perbuatan tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan akhlak, karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya.

5. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Dengan demikian akhlak islam adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah, yang disengaja, mendarah daging dan sebenarnya yang didasarkan pada ajaran islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islam juga bersifat Universal. Namun dalam rangka menjabarkan akhlak islam yang universal ini diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral.

Namun demikian, perlu ditegaskan disini, bahwa akhlak dalam ajaran islam dapat disamakan dengan etika dan moral, walaupun etika dan moral diperlukan dalam rangka menjabarkan akhlak berdasarkan agama. Hal yang demikian disebabkan karena etika terbatas pada sopan santun antara sesama manusia saja, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah. Jadi ketika digunakan untuk menjabarkan sepenuhnya oleh etika atau moral.[70]

[70]*Ibid*. h. 437.

a). Etika

Dari segi etimologi etika berasal dari bahasa yunani, ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat.[71] Dalam kamus bahasa Indonesia etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas asas akhlak atau moral.[72] Adapun makna etika secara istilah telah dikemukakan oleh para ahli dengan ungkapan yang berbeda sesuai sudut pandangnya. Ahmd amin misalnya mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.[73]

Selanjutnya Soegarda Poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, serta berusaha mempelajari nilai nilai dan merupakan juga pengetahuan tentang nilai nilai itu sendiri.[74] Pengertian etika lebih lanjut dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Menurutnya etika adalah ilmmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan didalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuan yang dapat merupakan perbuatan.

---

[71]Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Wali Pers, 1980), h. 13.

[72]W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 278.

[73]Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 3.

[74]Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), h. 82.

Sementara itu Austin Fogothey, sebagaimana dikutif dari Ahmad Charris Zubair mengatakan bahwa etika berhubungan seluruh ilmu pengetahuan tentang manusia dan masyarakat sebagai antropologi, psikososiologi, ekonomi, ilmu politik, sosiologi dan ilmu hukum.[75]

b). Moral

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, *mores* yaitu jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan.[76] Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan.[77] Selanjutnya moral dalam arti Istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik atau buruk.

Jika pengertian etika dan moral dihubungkan satu dengan yang lainya maka kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki obyek yang sama, yaitu sama sama membahas tentang perbuatan manusia untuk selanjutnya ditentukan posisinya apakah itu baik atau buruk. Namun demikian, dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. *Pertama* kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan dalam pembicaraan moral, tolak ukur yang digunakan adalah norma norma yang tumbuh dan

[75]Ahmad Charris Zubair, *Op.Cit*. h. 15.
[76]Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak,* (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 8.
[77]W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, Op.Cit*. h. 654.

berkembang dan berlangsung di masyarakat. Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filisofis dan berada dalam dataran konsep konsep, sedangkan etika berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang dimasyarakat. Dengan demikian tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainya yang berlaku dimasyarakat.

2. Pembagian Akhlak Dalam Islam

Ulama akhlak menyatakan bahwa akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang orang Siddik, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat syaitan dan orang orang yang tercela, maka pada dasarnya, akhlak itu menjadi dua jenis. Akhlak baik yaitu perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluknya. Asmaran, As. Dalam bukunya Pengantar Studi Akhlak, membagi akhlak menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.[78]

a. Akhlak terpuji (Akhlaqul al-mahmudah).

Akhlakul mahmudah atau akhlakul karimah adalah segala tingkah laku manusia yang baik, spontan dan terus menerus tanpa pamrih dari orang lain dengan mengharapkan ridho Allah semata mata.[79] Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman.[80] Tanda tersebut dimanifestasikan ke dalam perbuatan sehari hari dalam bentuk perbuatan perbuatan yang sesuai dengan

[78]Asmaran,AS, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 85.

[79]Jusnimar Umar, *Pendidikan Umum dan Pendidikan Akhlak*, (Departemen Agama Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2004), h. 77.

[80]A. Jainudin M. Jamhari, *Al Islam 2 Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), h. 78.

ajaran ajaran yang terkandung di dalam al-qur'an dan al-hadits. Akhlak terpuji dibagi menjadi dua yaitu: akhlak yang bersipat lahir, dan akhlak yang bersifat bathin. Akhlak yang bersifat lahir adalah:

1). Bertaubat (Al-Taubah).

Taubat yaitu suatu sikap yang menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukan. Taubat yaitu meninggalkan sifat dan kelakuan yang tidak baik, salah atau dosa dengan penyesalan.[81]

2). Pemaaaf (Al-Affu).

Yaitu menghapuskan kesalahan atau membatalkan melakukan pembalasan terhadap orang yang berbuat jahat atas dirinya. Dengan pemberian maaf berarti berbuat kebaikan kepada orang lain.[82] Kaum sufi juga menghiasi diri dengan sikaf pemaaf, yaitu memafkan orang yang berbuat jahat terhadap diri mereka. Dalam hal ini, mereka terinfirasi oleh Rasulullah yang mewartakan bahwa sikaf pemaaf termasuk akhlak mulia. As-Suhardawi mengatakan: "Termasuk akhlak kaum sufi adalah sikap pemaaf dan pengampun, serta membalas keburukan dengan kebaikan. Diriwayatkan dari Rasulullah, beliau bersabda: *"Termasuk akhlak yang mulia adalah memafkan orang yang berbuat zalim kepadamu, menyambung silaturahim orang yang memutus*

[81]Khalifur Rahman, *Akhlak Dalam Islam Suatu Tinjauan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Media Pustaka, 2009), h. 68.

[82]*Ibid*. h. 69 .

hubungan denganmu, dan memberi orang yang tak mau memberimu. Memaafkan orang yang telah berbuat jahat terhadap dirinya termasuk sikap kesatria (Al-Futuwah). Dengan bahsa lain, ia menunjukan keberanian seseorang dan kemampuanya untuk mengendalikan diri pada saat terbakar emosi. Sikap pemaaf juga mereka aktualisasikan dengan membalas kejahatan orang dengan berbuat baik kepadanya sebab itulah kebaikan budi dalam arti sesungguhnya, sedangkan jika tanpa itu maka ia merupakan bentuk interaksi yang mirip dengan praktik dagang.[83]

3). Bersyukur (Al-Syukru).

Bersyukur yaitu manusia mengungkapkan rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang telah diperoleh-Nya. Ungkapan syukur dimaksud tampak melalui perkataan dan perbuatan. Ungkapan syukur dalam bentuk kata kata adalah mengucapkan *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) pada setiap saat, sedangkan bersyukur melalui perbuatan adalah menggunakan nikmat Allah sesuai dengan keridhoan-Nya. Sebagai contoh, nikmat mata yang diberikan oleh Allah. Mata dimaksud, manusia menggunakan mata ini untuk melihat yang diperintahkan oleh Allah swt untuk mengamati alam dan sebagainya sehingga hasil

[83]Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 335-336.

dari penglihatan itu dapat meningkatkan ketakwaan.[84] Sedangkan akhlak terpuji yang bersipat bathin adalah:

1). Bertawakkal (Al-Tawakkul).

Tawakkal yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menunggu atau menghadapi hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.[85]

2). Bersabar (Al-Sabru).

Menurut Tallal Alie Turfe, hakikat sabar adalah ketika kita mampu mengendalikan diri untuk tidak berbuat keji dan dosa, ketika mampu mentaati semua perintah Allah, ketika mampu memegang teguh akidah islam, dan ketika mampu tabah serta tidak mengeluh atas musibah dan keburukan apapun yang menimpa kita.[86] Sabar ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar ini terbagi kepada: Sabar dalam beribadah, sabar ditimpa mala petaka, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar dalam perjuangan[87]

[84]Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 33.
[85]Asmaran, As. *Op.Cit.* h. 87.
[86]Tallal Alie Turfe, *Mukjizat Sabar*, (Bandung: Mizania, 2013), h. 31.
[87]Asmaran, As.*Op.Cit.* h. 88.

3). Merasa cukup (A-Qonaah).

Qonaah yaitu rela dengan pemberian yang telah dianugerahkan Allah swt kepada dirinya, karena merasa bahwa memang itulah yang sudah menjadi pembagianya.[88]

4). Ikhlas (Al-Ikhlas).

Ikhlas adalah sumber energi yang membuat seseorang bekerja tiada habisnya. Tidak ada apapun didunia ini yang bisa mengalahkan energi ikhlas. Keikhlasan adalah salah satu penentu faktor keberhasilan hidup dan kebahagiaan seseorang. Ikhlas yaitu sikap menjauhkan diri dari riya' ketika mengerjakan amal baik. Maka amalan itu dapat dikatakan jernih, bila dikerjakan dengan ikhlas.[89]

2. Akhlak tercela

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak mahmudah disebut akhlak mazmumah. Akhlak mazmummah adalah merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk akhlak mazmumah ini bisa berkaitan dengan Allah, Rosulullah, dirinya, keluarganya, dan alam sekitarnya.[90] Demikian pula halnya dengan akhlak yang tercela, akhlak tercela terbagi kepada dua, yaitu akhlak yang

[88]Syaiful Islam, *Akhlak Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 109.
[89]Akbar Zainudin, *Khasanah Dunia Akhirat*, (Bandung: Mizania, 2012), h. 78.
[90]A. Jainuddin M. Jamhari, *Op.Cit.* h. 100.

bersipat lahir dan akhlak tercela yang bersipat batin. Akhlak tercela bersipat lahir adalah sebagai berikut:

1. Maksiat lisan, yaitu :
   a. Berkata kata yang tidak memberikan manfaat, baik untuk dirinya maupun orang lain
   b. Berlebih lebihan dalam percakapan
   c. Berbicara hal yang kotor
   d. Berdebat yang hanya ingin menang sendiri tanpa menghormati dan menghargai pendapat orang lain
   e. Berkata dusta[91]
2. Maksiat telinga

   Maksiat telinga adalah mendengar pembicaraan suatu golongan yang mereka tidak suka kala pembicaraanya didengar orang lain atau mendengar perkataan yang tidak baik.
3. Maksiat mata

   Maksiat mata yaitu melihat yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya
4. Maksiat tangan

   Maksiat tangan ialah menggunakan hal hal untuk hal hal yang haram, seperti mencuri, merampok, mengurangi timbangan dan sebagainya.[92]

[91] Asmaran, As, *Op.Cit.* h. 89.
[92] Syaiful Islam, *Op.Cit.* h. 196.

Sedangkan akhlak tercela yang bersipat bathin adalah: emarah, rasa Mendongkol, dengki, dan sombong (Takabur)[93]

Dari macam macam akhlak yang telah dikemukakan, maka akhlak yang terpuji adalah yang sesuai dengan akal pikiran dan syariat islam. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak yang bertentangan dengan akal fikiran dan syariat islam

3. Pendidikan dan Pembinaan Akhlak Dalam Islam

Hakikat pendidikan adalah menyiapkan dan mendampingi seseorang agar memperoleh kemajuan dalam menjalani kesempurnaan. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan beragam seiring dengan beragamnya kebutuhan manusia. Ia membutuhkan pendidikan fisik untuk menjaga kesehatan fisiknya, ia membutuhkan pendidikan etika agar dapat menjaga tingkah lakunya, ia butuh pendidikan akal agar jalan pikiranya sehat, ia membutuhkan pendidikan ilmu agar memperoleh ilmu yang bermanpaat, ia membutuhkan pendidikan disiplin ilmu tertentu agar dapat mengenal alam, ia membutuhkan pendidikan sosial agar membawanya mampu bersosialisasi, ia membutuhkan pendidikan agama untuk membimbing rohnya menuju Allah SWT, ia membutuhkan pula pendidikan akhlak agar prilakunya seirama dengan akhlak yang baik.

Pendidikan akhlak merupakan benang perekat yang merajut semua jenis pendidikan diatas. Dengan kata lain, semua jenis pendidikan di atas harus tunduk pada kaidah kaidah akhlak. Pendidikan akhlak adalah membahas tentang

[93] *Ibid*. h.. 113.

perbuatan perbuatan manusia kemudian menetapkanya apakah perbuatan tersebut tergolong perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak adalah seluruh aspek kehidupan manusia, baik sebagaia individu atau kelompok.[94] Namun ditegaskan kembali disini bahwa yang dijadikan obyek kajian ilmu akhlak disini adalah perbuatan yang memiliki ciri ciri sebagaimana yang disebutkan diatas, yaitu perbuatan yang dilakukan atas kehendak dan kemauan, sebenarnya mendarah daging, dan telah dilakukan secara kontinu atau terus menerus sehingga menjadi tradisi dalam kehidupanya. Perbuatan atau tingkah laku yang tidak memiliki ciri ciri tersebut tidak dapat disebut sebagai perbuatan yang dijadikan garapan ilmu pendidikan akhlak.

Dengan memperhatikan keterangan tersebut diatas kita dapat memahami bahwa yang dimaksud dengan ilmu pendidikan akhlak adalah ilmu yang mengkaji suatu perbuatan yang dilakukan manusia dalam keadaan sadar, kemauan sendiri, tidak terpaksa dan sungguh sungguh atas kebenaranya, bukan perbuatan pura pura. Perbuatan yang demikian selanjutnya diberi nilai buruk. Dengan demikian secara ringkas dapat dikatakan bahwa ilmu pendidikan akhlak bertujuan memberikan pedoman atau penerangan bagi manusia dalam mengetahui perbuatan yang berkaitan buruk. Terhadap perbuatan yang baik ia juga berusaha melakukanya dan terhadap perbuatan yang buruk ia berusaha

[94]Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, (Terj) Moh Rifa'i dari judul Khuluq al-Muslim, (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 68.

untuk menghindarinya. Ada beberapa perkara yang menguatkan pendidikan pembinaan akhlak dan meninggikanya seperti:

a. Meluaskan lingkungan fikiran

Yang telah dinyatakan oleh "Herbert Spincer" akan kepentinganya yang besar untuk meninggikan akhlak. Sungguh pikiran yang sempit itu sumber beberapa keburukan, dan akal yang kacau tidak dapat membuahkan akhlak yang tinggi. Kita melihat takutnya beberapa orang disebabkan khurafat yang memenuhi otak mereka, dan banyak suku bangsa yang biadab, berkeyakinan bahwa keadilan itu hanya diwajibkan terhadap kepada orang orang suku mereka, adapun kepada lainya tidak dikatakan dzalim bila merampas harta mreka.

Lingkungan fikiran itu bila sempit, menimbulkan akhlak yang rendah, cara mengobati penyakit itu ialah dengan meluaskan pandanganya sehingga mengetahui harga dirinya di dalam masyarakat dan supaya mengetahui bahwa ia tidak lain dan tidak bukan kecuali anggota tubuh.[95]

b. Bergaul dengan orang terpilih

Dalam hal ini seorang remaja dalam memilih teman harus orang terpilih, karena manusia itu suka mencontoh, seperti mencontoh orang disekelilingnya juga mencontoh dalam perbuatan mereka.

[95]*Ibid*. h. 22.

c. Membaca dan menyelidiki perjalan para pahlawan dan berfikir luar biasa

Sungguh perjalanan hidup mereka tergambar dihadapan pembaca dan pemberi semangaat untuk mencontoh dan mengambil tauladan dari mereka. Suatu bangsa tidak sepi dari pahlawan, yang kalau dibaca tidak menimbulkan ruh yang baru yang dapat menggerakkan jiwa untuk mendatangkan perbuatan yang terbesar dan banyak orang yang terdorong mengerjakan perbuatan yang terbesar karena membaca riwayatnya orang besar atau kejadian orang besar yang diceritakan.

d. Mewajibkan dirinya melakuka perbuatan baik bagi umum

Ini dijadikan tujuan yang harus dikejarnya sehingga ada hasil, tujuan tujuan ini banyak dan orang dapat memilih menurut apa yang sesuai dengan keinginan dan persedianya, seperti meyelidiki pengetahuan atau mempertinggi sastra. Sudah semestinya tiap tiap manusia harus mempunyai bagian dari kepentingan umum yang dicintai dan dikejarnya. Dengan demikian melaksnakan perbuatan baik bagi umum maka dia akan mendapat kebaikan baik didunia dan akhirat, dengan tidak mendapat pujian semata mata dari manusia serta mendapat tempat yang layak dan dipercaya oleh lingkunganya.

e. Apa yang kita tuturkan dalam kebiasaan

Dalam pendidikan akhlak hendaknya mualai dibina sejak kecil, yang dimulai dari pendidikan keluarga, aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan, diarahkan pada kegiatan yang positif serta membatasi

pergaulan bebas yang dapat menghancurkan akhlak ataupun mental. Karena kehancuran dimanapun terjadi, itu disebabkan karena lemahnya akhak dan tipisnya rasa keagamaan, terjadinya pergaulan bebas karena kurangnya perhatian dari orang tua, kadang kadang orang tua tidak bisa mencontohkan yang baik bagi remaja. Kalau kita lihat bukan hanya kenakalan remaja saja, karena remaja selalu menjadi sasaran dalam melakukan penyimpangan akhlak. Namun orang tua banyak lagi melakukan penyimpangan akhlak, dapat kita lihat dikota kota besar banyak kalangan bapak bapak melakukan penyimpangan akhlak, contoh pelecehan seksual baik pejabat pejabat maupun orang biasa. Oleh karena itu agama sangatlah penting untuk kehidupan karena agama adalah sebagai pengendali akhlak, baik dalam kehidupan dimasyarakat maupun untuk mencapai kehidupan yang lebih bahagia diakhirat kelak.

Akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang sudah rusak akhlaknya maka akan goncanglah keadaan keadaan masyarakat itu. Yang dengan akhlak adalah kelakuan yang sesuai dengan ukuran ukuran masyarakat, yang timbul dari hati bukan dari paksaan.[96]

[96]*Ibid*. h. 23

4.Faktor faktor yang mempengaruhi pembinan akhlak

Untuk menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada umumnya ada tiga aliran yang sudah amat populer. *Pertama* aliran Nativisme, *kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran Konvergensi.

a. Aliran Nativisme.

Istilah Nativisme berasal dari kata natie yang artinya adalah terlahir. Tokoh aliran Nativisme adalah Arthur Schopenhaur seorang filsuf jerman (1788-1860) dan J.J Rousseau seorang filsuf pendidikan yang berasal dari Prancis. Aliran ini lebih menekankan kemampuan dalam diri anak, sehingga faktor lingkungan dianggap kurang berpengaruh terhadap perkembangan anak. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan individu ditentukan oleh bawaan sejak lahir, dengan demikian menurut aliran ini keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri.

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap terhadap pembentukan diri seseorang adalah paktor pembawaan diri dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatanya erat sekali kaitanya dengan dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan diatas. Aliran ini tampak

kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan pendidikan.[97]

b. Aliran Empirisme.

Istilah Empirisme berasal dari kata empiri yang artinya pengalaman. Aliran ini berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik besar pengaruhnya pada paktor lingkungan. Tokoh aliran ini adalah John Locke (1704-1932) seorang filsuf Inggris yang mengembangkan teori tabularasa yaitu anak yang dilahirkan kedunia bagaikan kertas putih. Artinya bayi yang dilahirkan kedunia masih suci dan bersih.

Menurut aliran ini bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembinaan akhlak adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.[98]

c. Aliran Konvergensi.

Konvergensi berasal dari kata Konvergen yang artinya bersifat menuju satu titik pertemuan. Tokoh aliran ini adalah Wiliam Stern (1871-1939) seorang ahli pendidikan bangsa Jerman. Aliran ini berpendapat bahwa seorang anak yang dilahirkan kedunia disertai pembawaan baik atau

[97]Abuddinata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 143.
[98]*Ibid*. h. 114.

buruk, bakat yang dibawa anak sejak lahir tidak berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan bakat itu sendiri. Jadi seorang anak yang memiliki otak yang mengarahkanya, maka kecerdasan anak tersebut tidak akan berkembang.

Aliran ini berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderunngan kearah yang baik yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.[99]

Aliran konvergensi ini tampak sesuai dengan ajaran islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan ahadis dibawah ini

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesiatupun, dan Dia memberi kamu pndengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS.An-Nahl, 78)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi

[99]H.M.Arifin, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 113.

tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan Luqman Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِي عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِي وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَيَّ ٱلْمَصِيرُ ١٤

Artinya:

Dan ingatlah ketika luqman berkata kepada kepada anaknya, di waktu ia meberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tua tauanya. Ibu telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada Ku dan kepada kepada ibu dan bapak mu, hanya kepada Kulah kembalimu. (QS.Luqman ayat 13-14).

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqman Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama di antaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Selain itu ajaran islam juga memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak ini. Petunjuk tersebut misalnya

dimulai dengan cara mencari calon atau pasangan hidup yang beragama, banyak beribadah pada saat seseorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani pada kuping kanan dan mengkomati pada kuping kiri saat anak tersebut dilahikan, memberikan makan madu pada sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan menghitanya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong aqiqah sebagai isyarat menerima kehadiranya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-qur'an, beribadah, terutama sholat lima waktu pada saat anak usia mulai tujuh tahun, mengajarkan cara bekerja di rumah tangga, dan mengawinkanya pada saat dewasa.

Hal ini memberi petunjuk tentang perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak mendapatkan pendidikan lainya. Jika pendidikan di atas tekananya lebih pada bidang akhlak dan kepribadian Muslim, maka untuk pendidikan bidang intelektual dan ketrampialn dilakukan di Sekolah, bengkel bengkel kerja, tempat tempat kursus dan kegiatan lainya yang dilakukan masyarakat.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam ha ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan tokoh tokoh serta pemimpin masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik akan terbentuk pada diri anak. Dan inilah yang selanjutnya dikenal sebagau manusia yang seutuhnya.[100]

C. Konsep Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Perkembangan pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses Islamisasi yang terjadi di Bumi nusantara pada abad ke-8 dan abad ke-9 Masehi, dan terus berkembang hingga saat ini. Istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan "pe" dan akhiran "an" yang berarti tempat tinggal santri. Kata santri sendiri menurut John berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Dalam kehidupan sehari hari, pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata terrsebut digabung menjadi satu sehingga disebut pondok pesantren. Menurut M Arifin sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar, mendefinisikan pondok pesantren yaitu suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *leadership* seseorang atau beberapa orang Kiai dengn ciri ciri khas yang bersipat karismatik serta independen dalam segala hal.[101]

---

[100]*Ibid*. h. 114.

[101]Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, TT), h. 1-3.

2. Elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren yang mana antara satu dengan yang lainya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi Kiai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab kitab Islam Klasik, atau yang biasa disebut dengan kitab kuning.

a. Kiai

Kiai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam plus amal dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Kiai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Disamping itu, Kiai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karena itu, sangat wajar jika dalam pertumbuhanya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai.[102]

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren.[103] Pada umumnya santri dibagi menjadi dua kategori.

[102]Munawwar Fuad Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 101.

[103]Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 143.

a). Santri mukim.

yaitu murid murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal disebut santri senior. Dipesantren tersebut santri senior juga memikul tanggung jawab menagajar santri santri yunior tentang kitab kitab dasar dan menengah.

b) Santri Kalong.

yaitu para siswa yang berasal dari desa desa disekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas lainya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim dari pada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar.[104]

c. Pondok.

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakanya dengan sistem pendidikan lainya. Pondok merupakan tempat dimana para santri tinggal dilingkungan pesantren. Pondok biasanya tersebut biasanya berupa kamar.[105]

d. Masjid

Menurut M. Quraish Shihab, masjid berasal dari bahasa Arab "sajada'" yang berarti patuh, taat, serta tunduk dengan penuh hormat dan

[104]*Ibid*. h. 6-7.
[105]Amin Haidari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta: IRD PRES, 2004), h. 35.

takzim. Sedangkan secara terminologi, masjid diartikan sebagai tempat aktifitas manusia yang mencermin kan kepatuhan kepada Allah. [106]

e. **Pengajaran Kitab Kuning**

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab kitab klasik, khususnya karangan karangan mazhab syafi'iyah. Pengajaran kitab kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab Gundul. Kitab Gundul. Pada umumnya, para santri datang dari kampung yang jauh dengan tujuan ingin memperdalam kitab kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqih, Kitab Tafsir, Hadits dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sorof), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu ilmu yang berbasis kitab klasik. Keseluruhan kitab kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu, 1). Nahwu dan Sorof, 2). Fiqih.3). Ushul fiqih. 4).Hadits. 5). Tafsir. 6). Tauhid. 7). Tasawuf. 8).Cabang lain seperti tarik dan Balagah. Kitab kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid jilid tebal.[107]

---

[106]M.Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1996), h. 459.
[107]Zamakhsyari Dhofier, *Op.Cit.* h. 50-51.

3. Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren

Untuk lebih memperjelas mengenai peranan kiai, sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwasanya peranan kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara adalah sebagai berikut:

1. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan jabatan sebagai sebagai berikut; Mubaligh, khatib shalat jum'at, Penasehat, Guru Diniyah atau pengasuh dan Qori' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Zamakhsyari Dhofier mengemukakan tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat digolongkan kedalam tiga sistem yaitu; Sorogan (Individu), sistem bandongan dan kelas musyawarah. Dalam pengajaran kiai itu memungkinkan adanya tingkatan tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz yunior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz ustadz senior, kelas inilah yang dipimpin oleh kiai atau syaikh.

2. Tabib atau Penjampi

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; Mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat

non medis lainya seperti menggunakan air atau akik dan lain lain, mengusir roh halus, dengan perantara kepada Allah.

3. Rois atau imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas tugasnya sebagai berikut; imam sholat rawatib dan sholat sunnah lainya, imam ritual selametan, imam tahlilan, dan imam prosesi perawatan dan penyampai maksud dalam hajatan.[108]

[108]*Ibid*. h. 55.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara holistik, serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata menggunakan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[109]

Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian untuk mencari proses atau pemahaman yang mendalam yang mengharuskan peneliti berada dalam latar penelitian tersebut, membangun hubungan atau berkomunukasi dengan banyak orang, mengumpulkan beragam informasi, dan mencari tahu lebih dalam ada apa di balik berbagai aktivitas yang dilakukan oleh para subjek dalam latar penelitian. Metode deskriptif adalah suatu metode yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Metode ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasi apa yang ada atau mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang sedang

[109]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 6.

terjadi, atau kecendrungan yang tengah berkembang.[110] Fokus penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara. Maka dari itu penelitian ini menggunakan analisis diskriptif dengan pendekatan Kualitatif.

Menurut John W Creswell yang dikutip oleh Hamid Patilima, penelitian kualitatif adalah: "sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambar holistic yang dibentuk dengan kata kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah".[111] Selanjutnya, Taylor dan Bog sebagai mana yang dikutif dari Sugiono mendefinisikan penelitian kualitatif adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan pelaku yang diamati.[112]

B. Subjek dan objek penelitian

Menurut pendapat *Sparadley* dalam Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi dan sampel tetapi dinamakan *Social Situation* atau situasi. Situasi sosial dapat dinyatakan "Objek atau Subjek penelitian yang ingin dipahami lebih mendalam mengenai apa yang terjadi didalamnya.[113]

---

[110]Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 100.

[111]Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 3.

[112]Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 56.

[113]*Ibid*. h. 297-298.

Menurut pemikiran *Sparadley* diatas bahwa populasi dan sampel disebut dengan istilah subjek dan objek penelitian. Dengan demikian subjek penelitian adalah responden dan informan yang dapat memberikan informasi tentang masalah yang diteliti,misalnya Kiai dan santri. Sedangkan objek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulanya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.[114] Menurut Suharsimi Arikunto populasi diartikan sebagai "seluruh objek (orang, kelompok, penduduk) yang dimaksudkan untuk diselidiki dan diteliti".[115]

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin

[114]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, (Jakarta: Alfabeta,2010), h. 225.

[115]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 173.

meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitianya merupakan penelitian populasi.

Tabel 2

Jumlah Populasi Peserta Didik Kelas VIII Mts Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

No	Kelas	Populasi
1	VIII A	28
2	VIII B	29
3	VIII C	28
	Jumlah	85

2. Tekhnik Sampling

Tekhnik sampling adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.[116] Dengan demikian sampling adalah penyeleksian terhadap sebagian contoh dari keseluruhan populasi supaya dapat dijadikan kesimpulan yang bersifat menyeluruh. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai tekhnik sampling yang digunakan. *Probabili Sampling* adalah tekhnik pengambilan sampel yang diberikan peluang yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.

[116]P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 115.

Sampel diambil 10 % dari jumlah populasi. Adapun untuk menentukan besar kecilnya sampel, penulis berpedoman kepada pendapat Suharsimi Arikunto: "Apabila subjeknya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, selanjutnya jika jumlah populasinya lebih besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.[117] Jadi sampel yang diambil berdasarkan pendapat tersebut mengingat jumlahnya kurang dari 100 orang. Jadi jumlah sampel siswa siswi kelas VIII Mts Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara berjumlah 85 siswa.

Tabel 3

Sampel Penelitian

NO	NIS	NAMA	L/P
1	9286	Andika Saputra	L
2	9027	Andriyanto	L
3	9064	Dinanti	P
4	9321	Juwairiyah	P
5	9149	Riyanti	P
6	9438	Rika Asmala Dini	P
7	9112	Saparudin	L
8	9022	Rama Indarto	L
9	9028	Debi Saputra	L

[117] Suharsimi Arikunto. *Op.Cit*. h. 173.

10	9113	Riza Umami	P
11	9453	Tukiyah	P
12	9111	Firman Abdul Kholik	L
13	9016	Aqila Desindra	L
14	9017	Dela Maharani	P
15	9222	Rayhan Hartono	L
16	9214	Sri Agus Martinawati	P
17	9101	Fajri Saputra	L
18	9116	Sulastri	P
19	9320	Neliyani	P
20	9133	Eka Puji Rhayu	P
21	9418	Arfi Ruanti	P
22	9310	Tono Rahmudin	L
23	9225	Soneta Elinda	P
24	9009	Sasikarani	P
25	9119	Sofiya Hartati	P
26	9107	Hana Ramadhini	P
27	9010	Riko Wilman	L
28	9416	Yuliana	P
29	9018	Anissa Irwan	P
30	9100	Amel Calista	P

31	9220	Rison Siregar	L
32	9222	Felincia	P
33	9190	Kesya Aulia	P
34	9216	Syarif Hidayat	L
35	9202	Nirmala	P
36	9400	Rusmawati	P
37	9312	Ngatini	P
38	9313	Fatkurohman	L
39	9210	Tuti Winarsih	P
40	9215	Asmala Dini	P
41	9109	Asmara	P
42	9354	Adi Saputra	L
43	9165	Ajeng Maharani	P
44	9443	Aisyah Rodiatul Bdriyah	L
45	9209	Azizah	P
46	9338	Charles Dewangga	L
47	9388	Ummi Kalsum	P
48	9203	Fatonah	P
49	9277	Masyitoh	P
50	9231	Eva Maharani	P
51	9440	Triyanto	L

52	9228	Michayla	P
53	9118	Siti Rohimah	P
54	9168	Wagimin Hartono	L
55	9416	Siti Amala	P
56	9201	Ratna	P
57	9008	Edi Sucipto	L
58	9063	Ari Gunawan	L
59	9200	Rani Maulisa	P
60	9033	Maghfiroturohmah	P
61	9222	Fitriya Safitri	P
62	9111	Riatil Adha	P
63	9203	Nurhasanah	P
64	9304	Iqbal	L
65	9220	Reza	L
66	9404	Ranti Pratiwi	P
67	9228	Hanifah	P
68	9052	Gustiyani	P
69	9019	Edi Warsono	L
70	9204	Siti Komala Dewi	P
71	9186	Aminah	P
72	9408	Farhan Al Farizi	L

73	9206	Destirahmawati	P
74	9417	Arman Suhendra	L
75	9187	Redika Candra	L
76	9028	Ana Santia	P
77	9004	Desi Antika	P
78	9326	Devi Permatasari	P
79	9130	Yusuf Efendi	L
80	9122	Dede Maulana	L
81	9043	Anisaul Mutmainnah	P
82	9009	Ratih Purnama	P
83	9100	Kiki Anggara	L
84	9430	Toni Sucipto	L
85	9431	David Kusuma	L

\

D. Tekhnik pengumpul Data

Peneliti sebagai instrumen utama, karena peneliti mengadakan penelitian secara langsung ke lapangan untuk melakukan interaksi dan wawancara kepada informan, melakukan pengamatan situasi dan kondisi sekolah dan menggali data melalui dokumen sekolah.

1. Metode Pengamatan *(Observation)*

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematika phenomena yang diselidiki.[118] Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi non partisipan yaitu dimana observer tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan kegiatan para subjek yang di observasi.[119] Maksudnya peneliti berperan sebagai pengamat penuh tidak ambil bagian dalam suasana atau objek yang di observasi. Metode ini digunakan untuk mengambil data pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, terutama dalam hal mengamati kemampuan guru dalam mengajar.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan utama dalam pengumpulan data dan informasi. Karena dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat menggali apa saja yang diketahui dan dialami subjek tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek penelitian. Kemudian apa yang dinyatakan kepada

---

[118]Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian, Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, *(*Yogyakarta*:* Gajah Mada University Perss, 2004), h. 149.

[119]Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung,: Mandar Maju, 1996), h. 32.

informan bisa mencakup hal hal yang bersipat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang.[120]

Metode interview sering disebut dengan wawancara lisan atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[121] Metode interview adalah cara pengumpulan data dengan jalan mencari data melalui wawancara atau tanya jawab dengan orang yang diteliti. Moohamad Musa dan Tati Nurfitri menyatakan bahwa "Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden".[122]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interview adalah suatu cara pengumpulan data dengan cara berdialog atau tanya jawab dengan orang yang dapat memberikan keterangan. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi berstruktur.[123] Artinya peneliti mengajukan pertanyaan pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa tanpa terikat oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Meski demikian peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir butir pertanyaan yang diajukan kepada informan. Panduan tersebut hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, pengolahan data dan

---

[120]Hamid Patilima, *Op.Cit*. h. 74-75.
[121]Sugiyono, *Op.Cit*. h. 117.
[122]Mohammad Musa dan Titi Nurfitri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Fajar Agung, 1998), h. 160.
[123]*Ibid*. h. 75.

informasi. Wawancara semi berstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.[124]

3. Metode Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen dokumen.[125] Data yang dikumpulkan dapat berupa peninggalan tertulis, terutama berupa arsip arsip dan termasuk juga buku buku tentang pendapat, teori, yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Teknik ini untuk menggali data tentang visi, misi, program kerja, dan profil di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara, grafik berupa histogram tentang jumlah siswa, dan keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Walisongo Kota Bumi Lampung Utara.

E. Tekhnik Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1984) yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Proses analisis data dilakukan terus menerus

[124] Sugiyono, *Op.Cit*. h. 138-140.
[125] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 73.

didalam proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.[126] Adapun langkah langkah yang ditempuh dalam analisa sebagai berikut :

1. **Reduksi Data *(Data Reduction)***

   Reduksi data berarti merangkum, memilih hal hal penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. **Penyajian Data *(Data Display)***

   Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

3. **Menarik Kesimpulan *(Verification Data*)**

   Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

   Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi

[126] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 183.

mungkin juga tidak, karena seperti yang sudah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada dilapangan.[127]

F. Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid, apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti.[128] Untuk menguji keabsahan data yang ada peneliti menggunakan tekhnik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data triangulasi diartikan sebagai tekhnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai tekhnik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.[129] Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ada 3 macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, uji kredibilitas data hasil penelitian dilakukan dengan triangulasi teknik, yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

---

[127]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 338-345.

[128]Husaini Umar, *Op.Cit*. h. 268.

[129] Sugiono, *Op.Cit.* h. 330.

Untuk mempertanggung jawabkan kredibilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Melakukan triangulasi teknik.
b. Membuat catatan setiap tahapan penelitian dan dokumentasi yang lengkap.
c. Melakukan pentranskripan segera setelah melakukan pengambilan data.

Dalam hal triangulasi, menurut Mathinson seperti yang telah dikutip oleh Sugiono dalam bukunya, mengemukakan bahwa:

> "Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti. Maka dengan triangulasi akan lebih meningkat kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan".[130]

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh kebenaran data atau dokumen yang berhubungan dengan peranan kiai dalam membina akhlak santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

[130] *Ibid.* h. 332.

BAB IV

PENYAJIAN DATA LAPANGAN DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdiririnya MTs Plus Walisongo Kotabumi

Pendidikan merupakan masalah yang sangat penting bagi setiap bangsa, terlebih bagi bangsa yang sedang membangun dan penddidikan itu merupakan kerja sama yang tidak pernah usai. Maka dari itu kita mengolah azas pendidikan yaitu dikenal dengan istilah *"life long education"* (pendidikan seumur hidup), baik dengan cara formal maupun non formal, atau dengan kata lain bahwa pendidikan itu tidak akan mempunyai batas waktu.

Dengan azas itulah kita mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan terutama bagi bangsa Indonesia yang tentunya diukur dengan kemampuan masing-masing.Yang mana pendidikan itu menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sedangkan dalam pelaksanaan ketiga unsur tersebut perlu menjalin kerjasama demi suksesnya tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Mengingat selalu bertambahnya anak usia sekolah, maka keperluan masyarakat dalam dunia pendidikan akan semakin meningkat pula, terutama pendidikan agama tingkat Tsanawiyah (MTs) atau sederajat. Oleh karena itu pemerintah memberikan kesempatan kepada berbagai pihak untuk bersama-

sama berusaha dalam pengadaan sarana pendidikan dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pondok pesantren walisongo didirikan pada pertengahan tahun 1993 oleh seorang santri alumni dari pondok pesantren Mahir Al-Riyadl ringin agung kediri jawa timur yaitu bernama Muhammaad Noer Qomaruddin dengan dukungan tokoh masyarakat setempat seperti H.M Ridho Dinata (Mantan Anggota DPRD Lampung utara), Drs.H.Rohimat Aslan (mantan KANDEPAG Lampung Utara dan mantan Wakil Bupati Lampung Utara) dan tokoh-tokoh lainya.

Pada mulanya pendidikan di pondok pesantren walisongo hanya madrasah diniyah saja dengan materi kitab kitab kuning yang menjadi materi pembelajaran yang diajarkan pada saat itu. Mengingat kepentingan umat yang tidak hanya pandai ilmu agama saja, namun ilmu intelektual umum juga diperlukan, maka pondok pesantren walisongo juga mendirikan sebuah pendidikan formal setingkat SLTP yang kemudian diberi nama dengan madrasah tsanawiyah plus walisongo (MTs Plus Walisongo). Tiga tahun kemudian (2004) berdiri lagi madrasah aliyah plus walisongo (MA Plus Walisongo).

Kemudian pada tahun 2007 pondok pesantren Walisongo mendirikan sebuah perguruan tinggi akademi kebidanan an nur husada, yang merupakan AKBID pertama yang ada dilingkungan pesantren di lampung. Disamping itu pondok pesantren juga memiliki bimbingan ibadah haji (KBIH) Hajar aswad sejak tahun 2004. Setelah beberapa tahun berjalan, kemudian pesantren menambah satu tingkat pendidikan lagi, yaitu SDIT Ad-Dzikro. Dimana para

siswa siswi yang belajar adalah sebagian dari kalangan masyarakat desa, sehingga para siswa banyak yang tidak mukim di asrama. Kemudian pada tahun 20014 dibuka SMK Cendekia Husada. Hingga saat ini jumlah semua santri yang ada di pondok pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara mulai dari tingkatan yang paling dasar hingga perguruan tinggi (SDIT Az-zikro, Mts Plus Walisongo, MA plus Walisongo SMK Cendekia Husada dan AKBID An-nur Husada mencapai 1000 orang santri). Dari hasil kerja Panitia, maka terkumpulah sebanyak 43 orang murid yang dibagi menjadi dua kelas, yaitu Kelas 1.A dan 1.B, dengan lima orang tenaga guru dan administrasi, sedangkan tempat belajarnya masih numpang, namun sekarang telah menjadi milik sendiri.Semenjak berdirinya sampai sekarang, telah terjadi 6 kali pergantian Kepala Madrasah.

Tabel 4
Keadaan Pimpinan Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara
Tahun 2005-2016

No	Nama	Jabatan
1	KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin AS., MH	Pengasuh Ponpes
2	H. M. Imam Khoirul Khuda, M. Pd.I	Ka. MA
3	H. M. Solikhin, M.Pd.I.	Ka.Mts
4	H. M. Abu Noer Choiri AS., M.Pd.I	Ka. SMK
5	H. Budi Utomo	Ka. KBIH

Tabel 5

Daftar kepemimpinan MTs plus walisongo Lampung Utara

No	Nama	Periode Kepemimpinan
1.	Drs.M. Noer Qomaruddin	1993- 1996
2.	Ir. Abdul Hadi	1996 - 2000
3.	Mastar Ilyas S.Ag	2000 - 2005
4.	Azwan Djuni S.Pd.I	2005 - 2010
5.	Syafaruddin M.Pd.I	2010 - 2015
6.	H.Solikhin M.Pd.I	2015 - sekarang

Sumber: Dokumentasi MTs plus Walisongo Lampung Utara, tanggal 25 Januari 2016.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

Pondok pesantren Walisongo, berlokasi di Desa Bandar Kagungan Raya, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Dengan batas batas lokasi sebagai berikut:

a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Sukamaju

b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kelapa Gading

c. Sebelah timur berbatasan dengan Simpang Propau

d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bandar Kagungan Raya.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi

Visi :

a. Mencetak kader umat yang berakhlak mulia, tawadhu', berpengetahuan luas, berpikiran bebas, berjiwa ikhlas, berpola hidup sederhana, berdikari dan menjunjung tinggi ukhuwah islamiyah.

Misi :

a. Menciptakan lembaga pendidikan yang islami dan berkualitas
b. Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan santri dan masyarakat
c. Menyediakan tenaga kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dalam bidangnya
d. Menyelenggarakan proses pembelajaran dan pendidikan yang menghasilkan kader islam yang berprestasi dan unggul.

Tujuan :

a. Menghasilkan generasi yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas
b. Mengembangkan generasi islam yang mandiri dan siap menghadapi perkembangan zaman yang menguasai ilmu pengetahuan agama, ilmu pengetahuan umum dan teknologi.

4. Sarana dan Prasarana MTs Plus Walisongo Kotabumi

Untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di MTs Plus Walisongo Lampung utara memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut:

a. Status Madrasah : TERAKREDITASI B / TAHUN 2010
b. Nomor Statistik Madrasah : 2 1 2 1 8 0 3 0 5 2 0 9
c. Status Gedung : MILIK YAYASAN
d. Tahun Berdiri : 2001
e. Luas Tanah : 65.000 m²
f. Luas Bangunan : 4819 m²
g. Banyaknya Ruangan :
   1. Ruang Kepala Madrasah : 1 (Satu) local
   2. Ruang Belajar : 8 (Delapan) lokal
   3. Ruang Guru (Kantor) : 1 (Satu) lokal
   4. Ruang Wakamad : 1 (Satu) lokal
   5. Lab. Komputer : 1 (Satu) lokal
   6. Perpustakaan : 1 (Satu) lokal
   7. Musholla : 1 (Satu) unit
   8. M C K Santri (PA/PI) : 10 (Sepuluh) unit
   9. WC Kantor : 2 (Dua) unit
   10. Asrama PA/PI : 8 (Delapan) unit
   11. Rumah Pengasuh Pondok : 1 (Satu) unit
   12. Rumah Guru Mukim : 8 (Delapan) unit

h. Situasi Gedung : Permanen Lantai Tiga

i. Jumlah Guru dan Pegawai : GTY : 31 Guru

j. Jumlah Rombongan Belajar :

1. Kelas VII (Tujuh) : 2 (Dua) Rombongan belajar
2. Kelas VIII (Delapan) : 3 (Tiga) Rombongan belajar
3. Kelas IX (Sembilan) : 2 (Tiga) Rombongan belajar

k. Keadaan Siswa / Murid :

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		JUMLAH
		PUTRA	PUTRI	
1	VII (TUJUH)	40	31	71
2	VIII (DELAPAN)	31	54	85
3	IX (SEMBILAN)	30	37	67
Jumlah		**101**	**122**	**223**

Sumber: Dokumentasi MTs Plus Walisongo, tanggal 27 Januari 2016.

5. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa MTs plus Walisongo Kotabumi

a. Keadaan Guru MTs plus Walisongo Lampung Utara

Dalam usaha mencapai tujuan proses belajar mengajar, tidak lepas dari adanya tenaga pengajar (guru). Pada tahun pelajaran 2015/2016 dewan guru dan kepala sekolah di MTs Plus Walisongo berjumlah 30 orang. Untuk mengetahui lebih jelas dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 6

Keadaan Guru MTs plus Walisongo Lampung Utara tahun pelajaran 2015/2016

NO	NAMA GURU	TUGAS TAMBAHAN	MATA PELAJARAN YANG DI AMPU
1	HM. Solikhin, M.Pd.I.	KAMAD	Bahasa Arab
2	Huda Chairudin, S.Pd.I	Waka. Kurikulum	Aqidah Akhlak
3	M. Dzakiri, S.Pd.I.	Waka. Kesiswaan	Fiqih, Aswaja
4	Tono Rahmadi, S.Pd.I.	Wali Kelas IX A	-
5	Wasri, S. Ag	Wali Kelas VII A	Qur'an Hadits
6	Herawati, S.Pd.	Wali Kelas VIII A	B. Indonesia
7	Wahidin, S.Pd.	-	Bahasa Inggris
8	Edi Firmanto	-	Penjaskes
9	Dewi S., S.Pd.	Wali Kelas VIII B	Matematika
10	Mutmainna, S. Ag.	Ka. Perpus & Wali Kelas VIII C	PKn
11	Bowo Leksono, S.Pd.	-	B. Indonesia
12	Agustina Fitri Salim, A.Md.	-	B. Lampung, SBK
13	Marlinda, S.Pd.	BK & Wali Kls VIII A	Bimb. Konseling
14	Evone Damayanti, S.Si.	Wali Kelas IX B	IPA Terpadu
15	Eka Proyeka, S.Fil.I.	-	SKI
16	Rosmayanti, S.Pd	Wali Kelas VII B	Matematika
17	Tri Maryoto	Ka. Tata Usaha	Tinkom
18	Defi Fatmawati, S.Pd.	-	Bahasa Inggris
19	Febriyanti Puspitasari, S.Pd.	-	IPA Terpadu
20	Sherly Novitasari, S.Pd	-	Seni Budaya
21	Ida Yanti, S.Pd.	-	IPS Terpadu
22	Wanti, S.Ag.	-	IPS Terpadu
23	Maryati, S.Ag.	-	IPS Terpadu
24	Khoirul Rozikin, S.Pd.I.	-	Bahasa Arab
25	Khoriah Ismawati	-	Guru Piket
26	M. Mulyono, S.Kom.	Ka. Lab Komputer	Tinkom
27	Anwar jafar	-	Aswaja
28	Joko Maulana Rizki	-	Penjaskes

29	Rahmat fawzy	-	Bahasa Arab
30	Rosmawati, S.Pd.	Wali Kelas VII C	IPA Terpadu

Sumber: Dokumentasi MTs Plus Walisongo tanggal 25 Januari 2016.

Guru-guru diatas tidak semua berasal dari luar sekolah saja, melainkan ada juga guru yang dimukimkan disekolah dibuat perumahan oleh kepala yayasan tersebut, agar gurunya bisa membimbing ,mengarahkan murid –murid yang ingin menambah jam pelajaran diluar jam sekolah. Selain para dewan asatid, KH Drs. M. Nurullah Qomarudin juga membentuk kepengurusan pondok pesantren, yang bertujuan untuk mempermudah dan melancarkan dalam mengontrol para santri dan menata lingkungan pondok pesantren. Para pengurus ini memiliki tugas dan kewajiban yang berbeda beda dengan disesuaikan pada bidang yang telah ditentukan.

Dalam kepengurusan ini dibagi menjadi dua ketua, yaitu ketau santri putra dan putri. Hal ini dilakukan agar memberikan jarak antara urusan keputraan dan urusan keputrian. Selain ketua, dalam kepengurusan ini terdapat beberapa bagian tugas yang disebut dengan seksi, diantaranya: Bendahara, sekretaris, seksi keamanan, seksi pendidikan, seksi kebersihan umum, seksi bahasa, seksi penerangan, seksi kesenian, seksi kesehatan, dan seksi murobbi (ketua kamar).

b. Keadaan Pegawai MTs plus Walisongo Lampung Utara

Tabel 7
Keadaan pegawai MTs plus Walisongo Lampung Utara
Tahun pelajaran 2015/2016

1	Tri Maryoto	KEPALA T. U
2	Lailiyah, BA	BENDAHARA BOS
3	Masdiana	BENDAHARA RUTIN
4	Eliyati	PEGAWAI T.U

Sumber: Dokumentasi MTs plus Walisongo Lampung, tanggal 27 Januari 2016.

c. Kaadaan Siswa MTs plus Walisongo Lampung Utara

Keadaan siswa di MTs Plus Walisongo Lampung Utara yang aktif dalam proses kegiatan belajar mengajar dan terdaftar sebagai siswa MTs Plus Walisonggo Lampung Utara secara keseluruhan adalah 223 siswa. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 8

Keadaan siswa MTs plus Walisongo Lampung Utara Tahun pelajaran 2015/2016

KELAS		L	P	JML
VII	A	19	17	36
	B	15	20	35
JUMLAH		**34**	**37**	**71**

KELAS		L	P	JML
VIII	A	13	15	28
	B	15	14	29
	C	12	16	28

JUMLAH		**40**	**45**	**85**
KELAS		**L**	**P**	**JML**
IX	A	13	19	32
	B	14	21	35
JUMLAH		**27**	**40**	**67**
JUMLAH TOTAL		**L**	**P**	**JML**
		101	**122**	**223**

Dari keaadaan siswa diatas bahwasanya kelas VII terbagai 2 lokal, kelas VIII terbagi dalam 3 lokal dan kelas IX terbagi menjadi 2 lokal, dari masing-masing kelas disesuaikan dengan murid yang ada. Murid- murid tersebut sudah menetap diasrama yang telah dibuat.

6. Kegiatan harian Santri Walisongo Kotabumi

a. Kegiatan Ekstra Kurikuler

Adapun kegiatan Ekstra Kurikuler yang terdapat di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara adalah sebagai berikut:

1) Tahsinul Qur'an yang dimulai sejak pukul 17.00 hingga masuk waktu sholat magrib
2) Seni baca Al-Qur'an sebagai wadah penyaluran bakat santri dalam bidang tarik suara
3) Pengajian kitab kuning, pelajaran ini ditujukan untuk membekali santri tentang ilmu ilmu Agama.

4) Muhadhoroh, yang menggunakan tiga bahasa yaitu indonesia, Inggris dan Arab. Kegiatan ini sebagai bekal santri untuk menjadi da'i, tokoh masyarakat, ataupun sebagai pemimpin umat.
5) Seni Qosidah, kegiatan ini sebagai sarana penyaluran bakat santri dalam memainkan alat musik dan sebagai sarana dakwah santri kepada masyarakat dengan musik yang luwes dan santun
6) Kepramukaan, wadah ini berpungsi sebagai tempat penggemblengan mental santri, agar punya jiwa disiplin dan rasa tanggung jawab yang tinggi
7) Leadership Basic Training (LBT), dengan kegiatan ini santri dilatih tentang tata cara berorganisasi yang baik dan mendidik
8) Kursus Komputer, kegiatan ini wajib diikuti dari santri madrasah Tsanawiyah Plus dan Madrasah Aliyah Plus. Dengan hal ini diharapkan santri tidak canggung dalam menghadapi kemajuan zaman
9) Kursus Bahasa Arab dan Ingris, denngan kursus ini, diharapkan bisa mendukung santri untuk menggunakan 2 bahasa resmi (Inggris dan Arab) yang berlaku di pesantren Walisongodengan baik
10) Drum Band, kegiatan ini dikuti oleh santri Madrasah Tsanawiyah Plus dan santri Madrasah Aliyah Plus Walisongo Lampung Utara
11) Osis, Rohis, PMR, PBB, Karate, Silat, Olahraga, Tari Daerah, Paduan Suara, Nasyid dan Tahfidz Qur'an

Keterangan waktu:

1. Setiap hari Minggu sore diadalkan kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka dan Kursus Komputer
2. Setiap malam jum'at diisi dengan kesenian (Qosidah, Nasyid, Sholawat, Marhaban, Theater dan seni baca al-qur'an)
3. Setiap hari jum'at sore diadakan latihan Drum Band dan seni bela diri (Silat dan Karate)
4. Setiap malam selasa diadaka latihan dakwah dengan menggunakan tiga bahasa (Indonesia, Inggris, dan Arab)

B. Penyajian Data Lapangan

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang data dan pembahasan hasil penelitian. Dimana data tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data untuk mengambil suatu keputusan yang obyektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Disamping itu penulis menggunakan dokumentasi guna melengkapi data yang penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara.

Selama dalam proses pengamatan tentang peranan Kiai di pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, peneliti dilengkapi dengan perlengkapan yang sudah disiapkan berupa instrument yang berisi daftar cek. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati peran Kiai dilingkungan kehidupan pesantren. Berikut penulis mendiskripsikan hasil observasi dan interview di pesantren Walisongo.

Berdasarkan hasil observasi di pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, bahwa peran Kiai dalam mengembangkan akhlak santri merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan figur sentral yang mengatur sirkulasi atau kelangsungan suatu pesantren dan ia juga menentukan corak atau warna pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi Kiai yang mengelolanya. Sehingga peran Kiai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, karena Kiai mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang Nabi, bahkan ulama adalah pewaris para Nabi.

Dalam budaya pondok pesantren, seorang Kiai memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai pengasuh di pondok, guru dan pembimbing bagi para santri, serta ayah dalam keluarganya sendiri yang juga menetap di pondok. Menurut KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin, AS,M.H.[131] Kedudukan Kiai di pesantren memiliki peranan sangat besar dalam mengembangkan akhlak para santri, karena keberadaan Kiai di pesantren Walisongo selain berfungsi sebagai pengasuh, guru dan pembimbing juga sebagai pengontrol, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri, sehingga pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab Kiai, dimana akhlak yang baik merupakan simbol Islam dan rencana keimanan, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang

[131]Hasil Wawancara dengan KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin, AS, M.H. pada tanggal 22 Januari 2016 di Pesantren Walisongo.

memiliki sifat ini. Oleh sebab itu ada beberapa peran yang dilakukan Kiai dalam memberdayakan peranya sebagai orang yang penting dalam mengembangkan akhlak santri yaitu:

1. **Kiai sebagai pengasuh pondok**

   Salah satunya adalah Kiai sebagai pengasuh di pesantren Walisongo, memberikan beberapa pendekatan yang dilakukan para Kiai di pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara dalam mengembangkan akhlak para santri diantaranya adalah:

   a. Melalui pendidikan keteladanan

      Pendekatan yang dilakukan para Kiai dalam mengembangkan akhlak para santri berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap Kiai atau pengasuh menjadi contoh bagi para santri dalam berprilaku, keteladanan Kiai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum dia sendiri melakukanaya, dan jika melarang orang orang untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu. Misalnya; seorang Kiai yang baik tidak pernah memerintahkan kepada para santrinya untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dengan tepat waktu, sebelum Kiai melaksanakan sholat berjama'ah

dengan baik, juga melarang kepada santri untuk tidak berbohong ketika berbicara dan berbuat.

Peneladan Kiai yang disebutkan diatas merupakan pelaksanaan yang paling efektif dalam pembinaan akhlak santri secara langsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin, As, M.H.[132] Keteladan Kiai atau pengasuh sangat kuat pengaruhnya dalam proses pembinaan akhlak para santri. Ia merupakan cerminan dan wujud dari nilai nilai Islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, prilakunya, perbuatanya, secara tidak langsung itu merupakan perwujudan dari pada akhlak yang paripurna.

b. Melalui Pendidikan Keagamaan

Pelaksanaan pembinaan akhlak para santri selain melalui pendidikan keteladanan diatas juga melalui pendidikan keagamaan. Menurut Ustad H. M. Solihin[133] Pada dasarnya bahwa pendidikan keagamaan merupakan ajaran yang didalamnya menerapkan beberapa kegiatan kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menanamkan

[132] Hasil Wawancara dengan KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin, AS, M.H. pada tanggal 22 januari 2016 di Pesantren Walisongo.

[133] Hasil Wawancara dengan Ustad H. M. Solihin M.Pd. pada tanggal 25 januari 2016 di Pesantren Walisongo.

moral dan etika para santri terutama dalam membentengi diri mereka dimasa yang akan datang.

2. Kiai sebagai Guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri

Peran Kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kiai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku buku yang dipelajari, meteri yang dibahas, dan lama waktu yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Kiai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh karena itu, kecakapan, kemampuan, kecondongan Kiai terhadap disiplin ilmu tentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa Kiai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kiai.[134]

Selain kekarismaanya seorang Kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlhat dari keikhlasanya mentrasnformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah

[134]Hasil Wawancara Dengan Ustad H.M. Solihin, M.Pd. di Pesantren Walisongo

dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah Kiai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

Penguasaan Kiai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraanya selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena itu sebutan Kiai tidak saja diberikan bagi orang yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga menuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu. Namun saat ini penguasaan kemampuan memberikan pengajaran dengan metode dan inovasi-inovasi pendidikan yang memadai.

Kekurangan Kiai dalam pendidikan adalah kurang beragamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang digunakan Kiai dalam mengajar adalah sistem pengajaran berbentuk halaqah dimana Kiai hanya membacakan kitabnya dan santri menyimak, kemudian Kiai menterjemahkan dan menjelaskanya. Tetapi seiring berkembangnya sistem pendidikan, maka cara seperti inipun mulai ditinggalkan sebab dinilai kurang efektif karena interaksi hanya berjalan satu arah. Selain

kurangnya metode pengajaran kekurangan lain dari Kiai adalah kurang bekerja sama dengan pengajar lain secara maksimal sehingga hasil pengajaranya kurang optimal jika dihadapkan pada santri dalam skala besar.

Hubungan antara Kiai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung, karena pengaruh yang diberikan oleh Kiai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk Kiai sebagai bukti kesetiaan santri kepada Kiainya dan karena menganggap hal itu sakral. Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik tetapi menyebabkan pola pikir santri menjadi tidak berkembang. Namun saat ini kesetiaan pada Kiai sudah tidak banyak berpengaruh karena pola pikir para santri dalam menghadapi kehidupanya sudah mulai berkembang.

Menurut Ustad Imam Choirul Khuda, M.Pd.I[135] Menjelaskan bahwa peran Kiai sebagai pendidik atau pengajar adalah: "Sebenarnya peran Kiai lebih besar dalam bidang penanaman iman, bimbingan ibadah amaliah. Penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, pemimpin, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri". Peran Kiai sebagai pendidik terutama dalam memberi contoh untuk melaksanakn perbuatan baik dan meninggalkan

[135]Wawancara Dengan Ustad Imam Choirul Khuda, M.Pd.I pada tanggal 28 januari 2016 di Pesantren Walisongo.

perbuatan yang buruk kepada para santrinya. Lebih lanjut ustad Imam menjelaskan bahwa Kiai adalah sebagai pendidik, nampak dari pola hidup keseharianya yang senantiasa dijadikan cerminan oleh para santrinya. Dengan sikap teladanya yang selalu berada pada jalur amar ma'ruf nahi munkar, baik melalui perkataan, maupun perbuatan. Dengan demikian, peran seorang Kiai dalam pesantren adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena Kiai merpakan unsur dari sebuah pesantren.

3. Kiai sebagai orang tua yang kedua bagi santri

Kiai di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, Kiai adalah panutan dalam setiap tingkah laku dan tindak tanduknya, bagi anak usia 7-12 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena Kiai adalah pengganti orang taua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah ustad yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang ustad. Jika rasio keberadaan santri dan ustad tidak seimbang, maka dikhawatirkan ada santri santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak sebagai model.

Sebagai terapis, Kiai memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustad terlibat dengan santrinya maka semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustad bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah prilaku dari yang

tidak diinginkan menjadi prilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal. Oleh sebab itu Kiai sebagai orang tua kedua di pesantren perlu memberikan batas dalam segi bertingkah laku, dan memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu. Bagi pesantren dalam mendidik para santrinya setidaknya ada enam metode yang diterapkan dalam membentuk prilaku santri, yakni a) Metode keteladanan (Uswah Hasanah), b) Latihan dan pembiasaan, c) Mengambil pelajaran (Ibrah), d) Nasehat (Mauidzah), e) Kedisiplinan, f) Pujian dan hukuman (Trghib wa Tahzib).[136]

a) Metode Keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat sifat dan potensinya. Pendidikan prilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh kongkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustad harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari hari maupun yang lain, karena mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan.

[136]Wawancara Dengan Ustad Zakiri S.Pd.I pada tanggal 30 januari 2016 di Pesantren Walisongo.

Semakin konsekuen seorang Kiai atau ustad menjaga tingkah lakunya, maka akan semakin didengar ajaranya.

b) Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik prilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukanya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti shalat berjama'ah, kesopanan pada Kiai dan ustadz. Pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya. Sedemikian, sehingga tidak asing di pesantren dijumpai, bagaimana santri sangat hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunya terhadap adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak, demikian latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatri dalam diri dan menjadi yang tidak terpisahkan.

c) Mendidik melalui *Ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasa dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd. Rahman al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal timur tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang

menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulanya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya keprilakunya yang sesuai.

Tujuan *Paedagogis* dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik dimasa lalu maupun sekarang.

d) Mendidik melalui mauidzah (nasehat)

Mauidzah berarti nasehat, Rasyid Ridha mengartikan mauidzah sebagai berikut. "Mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang dapat menyentuh hati dan membangkitkanya untuk mengamalkan. Metode *mauidzah* harus mengandung tiga unsur, yakni: 1). Uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini, misalnya tentang sopan santun, harus berjamaah maupun kerajinan dalam beramal; 2). Motivasi dalam melakukan kebaikan; 3).

Peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

e) Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sangsi. Tujuanya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi. Pembentukkan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sangsi bagi pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sangsi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain. Dengan demikian sebelum menjatuhkan sangsi, seorang pendidik harus memperhatiakn beberapa hal berikut:

(1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran;

(2) Hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik

(3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. *Takzir* adalah hukuman yang dijatuhkan pada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran, seolah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

f) Mendidik melalui *targhib wa tahzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain; *targhib* dan *tahzib*. *Targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targhib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian metode ini tidak sama dengan metode hadiah dan hukuman. Perbedaan terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targhib* dan *Tahzib* berakar pada Tuhan (ajaran agama) yang tujuanya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabbaniyah*, tanpa terikat waktu dan tempat. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuanya masih terikat ruang dan waktu. Di pesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.

g) Mendidik melalui kemandirian

Kemandirian tingkah laku adalah kemampuan santri untuk mengambil dan melaksanakan keputusan secara bebas. Proses pengambilan dan pelaksanaan keputusan santri yang biasa berlangsung di pesantren dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu keputusan yang bersifat penting monumental dan keputusan yang bersifat harian. Pada tulisan ini, keputusan yang dimaksud adalah keputusan yang bersifat rutinitas harian.

Terkait dengan kebiasaan santri yang bersifat rutinitas menunjukkan kecenderungan santri lebih mampu dan berani dalam mengambil dan melaksanakan keputusan secara mandiri, misalnya pengelolaan keuangan, perencanaan belanja,

perencanaan aktifitas rutin, dan sebagainya. Hal ini tidak lepas dari kehidupan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua mereka dan tuntutan pesantren yang menginginkan santri-santri dapat hidup dengan berdikari. Santri dapat melakukan sharing kehidupan dengan teman-teman santri lainya yang mayoritas seusia (sebaya) yang pada dasarnya memiliki kecenderungan yang sama. Apabila kemandirian taingkaj-laku dikaitkan dengan rutinitas santri, maka kemungkinan santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

4. Kiai sebagai pemimpin

Kiai mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang sosial, hal ini terjadi sejak ada dan berkembang hingga saat ini. Pengaruh Kiai masih dirasakan oleh masyarakat bahkan bertambah luas dalam kehidupan masyarakat bernegara. Imran Arifin mengatakn bahwa: “ Secara umum keberadaan Kiai hanya dipandang sebagai pemimpin informal (informal leader), tetapi Kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pengaruh Kiai diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum”.

5. Kiai Sebagai Mubaligh

Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan, juga merupakan tempat keberadaan pimpinan-pimpinan masyarakat yang besar pengaruhnya dalam tatanan

masyarakat, baik lewat pengajian umum, ceramah, khutbah, dan sebagainya demi menyebarkan agama Islam.

Keberadaan seorang Kiai terhadap masyarakat harus bertanggung jawab menyampaikan perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Kiai harus mengerjakan terlebih dahulu, tidak hanaya dengan perkataanya saja tanpa perbuatan atau tingkah laku.

C. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi telah disajikan sebelumnya, setelah data disajikan, data tersebut dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data juga berarti proses yang berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriftif kualitataif.

Bab ini merupakan bagian yang membahas tentang data dan pembahasan hasil penelitian. Dimana data tersebut penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data untuk mengambil suatu keputusan yang obyektif dan dapat berfungsi sebagai fakta. Disamping itu penulis menggunakan dokumentasi guna melengkapi data yang penulis dapatkan melalui observasi dan wawancara.

Selama dalam proses pengamatan tentang peranan Kiai di pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, peneliti dilengkapi dengan perlengkapan

yang sudah disiapkan berupa instrument yang berisi daftar cek. Pengamatan ini dilakukan untuk mengamati peran Kiai dilingkungan kehidupan pesantren. Berikut penulis mendiskripsikan hasil observasi dan interview di pesantren Walisongo.

Berdasarkan hasil observasi di pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, bahwa peran Kiai dalam mengembangkan akhlak santri merupakan komponen yang sangat esensial dan merupakan figur sentral yang mengatur sirkulasi atau kelangsungan suatu pesantren dan ia juga menentukan corak atau warna pesantren yang dikelolanya. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan perkembangan pesantren seringkali tergantung pada kualitas pribadi Kiai yang mengelolanya. Sehingga peran Kiai adalah membentuk kepribadian muslim yang utuh yaitu insan yang bertaqwa, karena Kiai mempunyai tugas untuk mengemban amanat suci sebagaimana yang telah dimiliki oleh seorang Nabi, bahkan ulama adalah pewaris para Nabi.

Dalam budaya pondok pesantren, seorang Kiai memiliki berbagai macam peran, termasuk sebagai pengasuh di pondok, guru dan pembimbing bagi para santri, serta ayah dalam keluarganya sendiri yang juga menetap di pondok. Menurut KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin, AS,M.H.[137] Kedudukan Kiai di pesantren memiliki peranan sangat besar dalam mengembangkan akhlak para santri, karena keberadaan Kiai di pesantren Walisongo selain berfungsi sebagai

[137]Hasil Wawancara dengan KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin, AS, M.H. pada tanggal 22 Januari 2016 di Pesantren Walisongo.

pengasuh, guru dan pembimbing juga sebagai pengontrol, penolong bagi setiap perbuatan dan tingkah laku santri, sehingga pembinaan akhlak merupakan tanggung jawab Kiai, dimana akhlak yang baik merupakan simbol Islam dan rencana keimanan, pondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Oleh sebab itu ada beberapa peran yang dilakukan Kiai dalam memberdayakan peranya sebagai orang yang penting dalam mengembangkan akhlak santri yaitu:

1. **Kiai sebagai pengasuh pondok**

   Salah satunya adalah Kiai sebagai pengasuh di pesantren Walisongo, memberikan beberapa pendekatan yang dilakukan para Kiai di pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara dalam mengembangkan akhlak para santri diantaranya adalah:

   c. Melalui pendidikan keteladanan

      Pendekatan yang dilakukan para Kiai dalam mengembangkan akhlak para santri berbentuk peneladanan secara langsung, dimana setiap Kiai atau pengasuh menjadi contoh bagi para santri dalam berprilaku, keteladanan Kiai yang baik adalah tidak menyampaikan suatu perintah kepada orang lain sebelum dia sendiri melakukanaya, dan jika melarang orang orang untuk melakukan sesuatu dia senantiasa menjadi yang paling jauh dari larangan itu terlebih dahulu. Misalnya; seorang Kiai yang baik tidak

pernah memerintahkan kepada para santrinya untuk melaksanakan sholat berjama'ah di masjid dengan tepat waktu, sebelum Kiai melaksanakan sholat berjama'ah dengan baik, juga melarang kepada santri untuk tidak berbohong ketika berbicara dan berbuat.

Peneladan Kiai yang disebutkan diatas merupakan pelaksanaan yang paling efektif dalam pembinaan akhlak santri secara langsung. Sebagaimana hasil wawancara dengan KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin, As, M.H.[138] Keteladan Kiai atau pengasuh sangat kuat pengaruhnya dalam proses pembinaan akhlak para santri. Ia merupakan cerminan dan wujud dari nilai nilai Islam, baik dari sikapnya, tutur katanya, prilakunya, perbuatanya, secara tidak langsung itu merupakan perwujudan dari pada akhlak yang paripurna.

d. Melalui Pendidikan Keagamaan

Pelaksanaan pembinaan akhlak para santri selain melalui pendidikan keteladanan diatas juga melalui pendidikan keagamaan. Menurut Ustad H. M. Solihin[139]

[138] Hasil Wawancara dengan KH. Drs. M. Noerullah Qomaruddin, AS, M.H. pada tanggal 22 januari 2016 di Pesantren Walisongo.

[139] Hasil Wawancara dengan Ustad H. M. Solihin M.Pd. pada tanggal 25 januari 2016 di Pesantren Walisongo.

Pada dasarnya bahwa pendidikan keagamaan merupakan ajaran yang didalamnya menerapkan beberapa kegiatan kegiatan keagamaan dengan tujuan untuk menanamkan moral dan etika para santri terutama dalam membentengi diri mereka dimasa yang akan datang.

2. Kiai sebagai Guru atau pengajar dan pembimbing bagi para santri

Peran Kiai dalam pendidikan pesantren adalah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi yang sifatnya absolut, sehingga dalam seluruh kegiatan yang ada di pesantren haruslah atas persetujuan Kiai. Bahkan dalam proses pentransformasian ilmu pun yang berhak menentukan adalah Kiai. Ini terlihat dalam penentuan buku buku yang dipelajari, meteri yang dibahas, dan lama waktu yang digunakan, penentuan evaluasi, dan tata tertib yang secara keseluruhan dirancang oleh Kiai. Keabsolutan ini juga dipengaruhi oleh tingginya penguasaan Kiai terhadap sebuah disiplin ilmu. Oleh karena itu, kecakapan, kemampuan, kecondongan Kiai terhadap disiplin ilmu tentu akan mempengaruhi sistem pendidikan yang digunakan dalam sebuah pesantren. Sehingga ada beberapa Kiai yang mengharamkan pelajaran umum diajarkan di pesantren karena adanya pengaruh yang kuat terhadap cara berfikir dan pandangan hidup Kiai.[140]

[140]Hasil Wawancara Dengan Ustad H.M. Solihin, M.Pd. di Pesantren Walisongo

Selain kekarismaanya seorang Kiai juga memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya terlhat dari keikhlasanya mentrasnformasikan suatu disiplin ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmu. Ini dapat dilakukan karena orientasinya adalah pengabdian secara menyeluruh dalam mengemban tugasnya sebagai pengajar atau pendidik pendidikan Islam dan sebagai pemuka agama. Karena inilah Kiai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

Penguasaan Kiai terhadap suatu disiplin ilmu didapatkan dari pengembaraanya selama ia menjadi santri. Penguasaan disiplin ilmu tersebut sudah sangat memadai untuk dijadikan sebagai bahan ajar bahkan terkadang tingkat intelektualnya lebih tinggi dibandingkan dengan guru agama yang memiliki banyak gelar akademik. Karena itu sebutan Kiai tidak saja diberikan bagi orang yang berpengaruh dalam masyarakat tetapi juga menuntutnya untuk memiliki kedalaman penguasaan terhadap sebuah disiplin ilmu. Namun saat ini penguasaan kemampuan memberikan pengajaran dengan metode dan inovasi-inovasi pendidikan yang memadai.

Kekurangan Kiai dalam pendidikan adalah kurang beragamnya metode pengajaran yang digunakan. Sistem yang digunakan Kiai dalam mengajar adalah sistem pengajaran berbentuk halaqah dimana Kiai

hanya membacakan kitabnya dan santri menyimak, kemudian Kiai menterjemahkan dan menjelaskanya. Tetapi seiring berkembangnya sistem pendidikan, maka cara seperti inipun mulai ditinggalkan sebab dinilai kurang efektif karena interaksi hanya berjalan satu arah. Selain kurangnya metode pengajaran kekurangan lain dari Kiai adalah kurang bekerja sama dengan pengajar lain secara maksimal sehingga hasil pengajaranya kurang optimal jika dihadapkan pada santri dalam skala besar.

Hubungan antara Kiai dengan murid sangatlah erat dan cenderung saling bergantung, karena pengaruh yang diberikan oleh Kiai kepada santrinya. Hal ini menyebabkan santri menyerahkan dan mengabdikan dirinya untuk Kiai sebagai bukti kesetiaan santri kepada Kiainya dan karena menganggap hal itu sakral. Meski sikap ketergantungan ini dinilai baik tetapi menyebabkan pola pikir santri menjadi tidak berkembang. Namun saat ini kesetiaan pada Kiai sudah tidak banyak berpengaruh karena pola pikir para santri dalam menghadapi kehidupanya sudah mulai berkembang.

Menurut Ustad Imam Choirul Khuda, M.Pd.I[141] Menjelaskan bahwa peran Kiai sebagai pendidik atau pengajar adalah: “Sebenarnya peran Kiai lebih besar dalam bidang penanaman iman, bimbingan

[141]Wawancara Dengan Ustad Imam Choirul Khuda, M.Pd.I pada tanggal 28 januari 2016 di Pesantren Walisongo.

ibadah amaliah. Penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, pemimpin, serta menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh santri". Peran Kiai sebagai pendidik terutama dalam memberi contoh untuk melaksanakn perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk kepada para santrinya. Lebih lanjut ustad Imam menjelaskan bahwa Kiai adalah sebagai pendidik, nampak dari pola hidup keseharianya yang senantiasa dijadikan cerminan oleh para santrinya. Dengan sikap teladanya yang selalu berada pada jalur amar ma'ruf nahi munkar, baik melalui perkataan, maupun perbuatan. Dengan demikian, peran seorang Kiai dalam pesantren adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari karena Kiai merpakan unsur dari sebuah pesantren.

3. Kiai sebagai orang tua yang kedua bagi santri

Kiai di pesantren bisa menempatkan diri dalam dua karakter, yaitu sebagai model dan sebagai terapis. Sebagai model, Kiai adalah panutan dalam setiap tingkah laku dan tindak tanduknya, bagi anak usia 7-12 tahun hal ini mutlak dibutuhkan karena Kiai adalah pengganti orang taua yang tinggal di tempat yang berbeda. Dalam pesantren dengan jumlah santri yang banyak diperlukan jumlah ustad yang bisa mengimbangi banyaknya santri sehingga setiap santri akan mendapatkan perhatian penuh dari seorang ustad. Jika rasio keberadaan santri dan ustad tidak seimbang, maka dikhawatirkan ada santri santri yang lolos dari pengawasan dan mengambil orang yang tidak sebagai model.

Sebagai terapis, Kiai memiliki pengaruh terhadap kepribadian dan tingkah laku sosial santri. Semakin intensif seorang ustad terlibat dengan santrinya maka semakin besar pengaruh yang bisa diberikan. Ustad bisa menjadi agen kekuatan dalam mengubah prilaku dari yang tidak diinginkan menjadi prilaku tertentu yang diinginkan. Akan sangat bagus jika anak dapat belajar dari sumber yang bervariasi, dibandingkan hanya belajar dari sumber tunggal. Oleh sebab itu Kiai sebagai orang tua kedua di pesantren perlu memberikan batas dalam segi bertingkah laku, dan memerlukan pendekatan-pendekatan tertentu. Bagi pesantren dalam mendidik para santrinya setidaknya ada enam metode yang diterapkan dalam membentuk prilaku santri, yakni a) Metode keteladanan (Uswah Hasanah), b) Latihan dan pembiasaan, c) Mengambil pelajaran (Ibrah), d) Nasehat (Mauidzah), e) Kedisiplinan, f) Pujian dan hukuman (Trghib wa Tahzib).[142]

4. Kiai sebagai pemimpin

Kiai mempunyai pengaruh yang besar dalam bidang sosial, hal ini terjadi sejak ada dan berkembang hingga saat ini. Pengaruh Kiai masih dirasakan oleh masyarakat bahkan bertambah luas dalam kehidupan masyarakat bernegara. Imran Arifin mengatakn bahwa: “ Secara umum keberadaan Kiai hanya dipandang sebagai pemimpin informal (informal

[142]Wawancara Dengan Ustad Zakiri S.Pd.I pada tanggal 30 januari 2016 di Pesantren Walisongo.

leader), tetapi Kiai dipercayai memiliki keunggulan baik secara moral maupun sebagai seorang alim. Pengaruh Kiai diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum".

5. Kiai Sebagai Mubaligh

Pondok pesantren yang merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan, juga merupakan tempat keberadaan pimpinan-pimpinan masyarakat yang besar pengaruhnya dalam tatanan masyarakat, baik lewat pengajian umum, ceramah, khutbah, dan sebagainya demi menyebarkan agama Islam.

Keberadaan seorang Kiai terhadap masyarakat harus bertanggung jawab menyampaikan perintah dan larangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits. Kiai harus mengerjakan terlebih dahulu, tidak hanaya dengan perkataanya saja tanpa perbuatan atau tingkah laku.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Peran Kiai dalam pesantren adalah sanagat vital dengan menempatkan diri yaitu sebagai: a) Kiai sebagai pengasuh pondok, guru atau pengajar dan pembimbing para santri; b) Kiai sebagai orang tua yang kedua bagi santri; c) Kiai sebagai pemimpin; d) Kiai sebagai mubaligh; e) Kiai sebagai guru ngaji. Namun tidak cukup sebatas dengan peran peran tersebut, melainkan juga perlu memohon kepada Dzat Yang Maha Kuasa agar tugas tugas yang dijalankan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Bagi Kiai maupun santri selalu melakukan apa yang disebut dengan proses takziyah, atau mensucikan diri. Terkait dengan konsep itu, maka suasana keprihatinan justru dikembangkan di dunia pesanten.

B. Saran

Berdasarkan hasil anlisis data, kesimpulan yang telah diperoleh, maka diharapkan: Dunia pesantren diharapkan tetap mampu menjaga identitasnya (kepribadianaya) sebagai wadah pendidikan Islam pada pusat kajian ilmu-ilmu Syari'ah. Namun pesantren juga diharapkan lebih memiliki sifat terbuka, berwawasan luas, kritis dan selektif, sehingga benar benar menjadi lembaga pendidikan yang mampu melakukan pelestarian nilai nilai lama yang baik dan mengambil sesuatau yang baru yang lebih baik. Dalam hal ini tentu tidak lepas dari peran Kiai sebagai orang yang berperan penting dalam proses pembelajaran di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al-Qur'an,* Jakarta: Amzah 2007.

Abdul Mukti. *Dalam Ismail SM Nurul Khuda dan Abdul Kholik (eds), Dinamika Pesantren dan Madrasah,* Yogyakarta: Kerja Sama Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dengan Pustaka Pelajar, 2002.

Abuddinata. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Achmad Charis Zubair. *Kuliah Etika*, Jakarta: Rajawali Pers, 1980.

Ahmad Amin. *Etika Ilmu Akhlak,* Jakarta: Bulan Bintang, 1983.

Al-Ghazali. *Akhlak Seorang Muslim*, (Terj) Moh Rifa'i dari judul Khuluq al-Muslim, Semarang: Wicaksana, 1993.

Ali Maschan Moesa. *Kiai dan Politik Dalam Wacana Sipil Society*, Surabaya: Lepkis, 1999.

Amin Haidari. *Masa Depan Pesantren*, Jakarta: IRD PRES, 2004.

Amin Suma. *Pondok Pesantren Al-Zaytun Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2002.

A.Mustofa Bisri. *Percik Percik Keteladanan Kiai Hamid Ahmad Pasuruan*, Rembang: Lembaga Informasi dan Studi Islam Yayasan Ma'had Salafiyah, 2003.

Beni Saebani. *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV Pustak Setia, 2010.

Cholid Narbuko. H. Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet 13, 2013.

Chozin Nasuha. *Epistemologi Kitab Kuning* dalam Marzuki Wahid Suwendi dan Saefudin Zuhri, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Daryanto. *Belajar dan Mengajar*, Bandung: Yrama Widya, 2010.

Departemen Agam RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: diponegoro, 2000.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.

Djiwandono. Sri Esthi Wuryani. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Dokumentasi Mts Plus Walisongo Kotabumi Lampung Utara, Tanggal 07 Februari 2016.

Faisal Ismail. *NU Gusdurisme dan Politik Kiai*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.

Hamdan Rasyid. *Bimbingan Ulama Kepada Umara dan Umat*, Jakarta: Pustaka Beta, 2007.

Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.

H.M.Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Hartono. *Hubungan antar Kepatuhan dan Otonomi Santri Remaja di Pesantren Darul Ulum Jombang*, Bandung: Universitas Pajajaran, 2004.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 143.

Husaini Usman. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Ibnu Maskawaih. *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-Araq*, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.Al-

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Madarijus Salikin Pendakian Menuju Allah Penjabaran Kongkret Iyyaka Na'budu Waiyyaka Nasta'in,* terj. Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2006.

Ibrahim Anis. *Al-Mu'jami Al-Wasith*, Mesir: Dar Al-Ma'arif, 1972.

Imam Al-Ghazali. *Ihya'' Ulumm Al-Din*, Jilid III, Beirut: Dar-Al-Fikr,t.t. 1970.

Ira Parwati. 'Indikator Akhlak Terpuji dan yang Tercela" (Online), tersedia di: http://www.iraaparwati.blogspot.co.id/2012/13 Indikator-akhlak-terpuji-dan.html (20 Oktober 2016).

Jamali. Dalam Marzuki Wahid. Suwendi dan Saefudin Zuhri. *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

Johnson Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, Jakarta: PT Gramedia, 1994.

Karel A Steenbink. *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1996.

Kartini Kartono. *Patologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 1986.

Kartini Kartono. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

Kiai H Muhammad Nurullah Qomaruddin, As.M.H, Pengasuh Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara, Wawancara, 7 Februari 2016 di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991.

Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Mohammad Musa dan Titi Nurfitri. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Fajar Agung, 1998.

Moh Rifa'i. *300 Hadits Bekal Dakwah dan Pembina Pribadi Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1980.

M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1996.

Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Ringkasan Shahih Muslim Jilid 2*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.

Muhammad Tholchah Hasan. *Santri Perlu Wawasan Baru*, dalam Santri no 6 Juni, 1997.

Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2007.

Munawar Fuad Mastuki. *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.

Mustofa. *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Nurhayati Djamas. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.

Pius A Purwanto. *M Dahlan Al Barry. Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1998.

Pradjarta Dirdjosandjoto. *Memelihara Umat Kiai Pesantren Kiai Langgar di* Jawa, Yogyakarta: LKIS, 1999.

Saiful Akhyar Lubis. *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.

Sindu Galba. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sarlito Wirawan. *Teori Teori Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000.

Sartono Kartono Dirjo. *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: BPA UGM, 1974.

Soegarda Poerbakawatja. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.

Soejono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: CV Rajawali, 1998.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.

Sukamto. *Kepemimpinan dan Struktur Kekuasaan Kiai*, Studi Kasus Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang, Jakarta: Dajak Prisma No 4 April 1997.

Sukandar Rumidi. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*, Yogyakarta: Gajah Mada University Perss, 2004.

Sulaiman. DKK. *Akhlak Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT Karya Uni Press, 1984.

W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1982.

Kerangka Observasi Tentang Akhlak Para Santri di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara

No	Indikator	Sub Indikator	Butir pertanyaan
		Kedisiplinan	1. Santri mematuhi tata tertib. 2. Mengikuti kegiatan sesuai jadwal
		Kebersihan	1. Menjaga kebersihan dan kerapihan pribadi (rambut, pakaian). 2. Menjaga kebersihan dan kerapihan lingkungan (ruang belajar, halaman, dan membuang sampah pada tempatnya)
		Kesehatan	1. Tidak merokok dan minum minuman keras. 2. Tidak menggunakan narkoba. 3. Membiasakan hidup sehat melalui aktifitas jasmani. 4. Merawat kesehatan diri.
		Tanggung Jawab	1. Tidak menghindari kewajiban. 2. Melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan
		Kejujuran	1. Tidak berkata bohong. 2. Tidak menyontek dalam ulangan 3. Melakukan penilaian diri antar teman secara obyektif apa adanya 4. Tidak berbuat curang dalam permainan 5. Mengakui keberhasilan teman dan menerima kekalahan
		Sopan santun	1. Bersikap hormat kepada warga sekolah 2. Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan, dan cara berpakaian
		Pelaksanaan ibadah	1. Melaksanakan Sholat/ibadah

Kisi-Kisi Wawancara Dengan Kiai di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Pertanyaan
	Peran Kiai Dalam Membina Akhlak Santri	Kiai sebagai pengasuh pondok	1. Bagaimana cara Bapak sebagai pengasuh untuk membina akhlak santri di pondok pesantren yang bapak pimpin ? 2. Apa sajakah metode yang bapak gunakan untuk membina akhlak santri
		Kiai sebagai Guru/pengajar (pendidik) dan pembimbing bagi para santri	1. Dalam proses pendidikan (Dalam KBM), bagaimana peran bapak pada saat KBM berlangsung. 2. Apakah dalam proses KBM bapak mengutamakan kedisiplinan ilmu. 3. Apakah dalam KBM bapak memberikan contoh terhadap santri. 4. Apakah dalam KMB bapak menginstruksikan pada santri untuk dating tepat waktu. 5. Apakah ada peraturan pada santri yang harus dipatuhi. 6. Apakah santri mengikuti kegiatan sesuai jadwal.

		Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri	1. Bagaimana metode bapak dalam mendidik prilaku santri dalam bersosial. 2. Apakah bapak melarang santri merokok dan minum minuman keras. 3. Apakah bapak melakukan pemeriksaan terhadap anak agar tidak memakai narkoba. 4. Apakah bapak membiasakan hidup sehat melalui aktifitas jasmani merawat kesehatan diri.
		Kiai sebagai pemimpin	1. Seberapa besarkah pengaruh bapak dalam kehidupan santri
		Kiai sebagai Mubaligh	1. Apakah bapak merasa bertanggung jawab terhadap santri dan masyarakat dilingkungan pesantren

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Firman Ariyansa
NPM : 1211010099
Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, M.A
Pembimbing II : Drs. Rijal Firdaus, M.Pd.
Judul Skripsi : Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara

No	Tanggal	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1.	14 April 2015	Pengajuan Judul		1……
2.	14 Mei 2016	ACC Proposal Bab I-III		2……
3.	14 April 2015	Pengajuan Judul	3……	
4.	15 Desember 2016	ACC Proposal Bab I-III	4……	
5.	07 Maret 2017	Pengajuan Bab IV –V		5……
6.	07 Maret 2017	ACC Bab IV – V		6……
7.	12 Maret 2017	Pengajuan Bab IV –V	7……	
8.	13 Maret 2017	ACC Bab IV – V	8……	

Bandar Lampung, Maret 2017

Pembimbing I **Pembimbing II**

Drs. H. Ahmad, M.A
NIP. 195510121986031002

Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.
NIP. 198209072008011010

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Let. Kol.Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Firman Ariyansa
NPM : 1211010099
Pembimbing I : Drs. H. Ahmad, M.A
Pembimbing II : Drs. Rijal Firdaus, M.Pd.
Judul Skripsi : Peranan Kiai Dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Walisongo Kotabumi Lampung Utara

No	Tanggal	Hal Konsultasi	Paraf Pembimbing	
			I	II
1.		Pengajuan Judul		1……
2.		ACC Proposal Bab I-III		2……
3.		Pengajuan Judul	3……	
4.		ACC Proposal Bab I-III	4……	
5.		Pengajuan Bab IV –V		5……
6.		ACC Bab IV – V		6……
7.		Pengajuan Bab IV –V	7……	
8.		ACC Bab IV – V	8……	

Bandar Lampung, Maret 2017

Pembimbing I **Pembimbing II**

Drs. H. Ahmad, M.A
NIP. 195510121986031002

Dr. Rijal Firdaos, M.Pd.
NIP. 198209072008011010